

**PROBLEMATIKA GURU BAHASA INDONESIA DALAM PENERAPAN
KURIKULUM 2013 SMP NEGERI 6 LAMBU BIMA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ASHARI

10533 73 64 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum 2013 SMP Negeri 6 Lambu Bima
Nama : Ashari
Nim : 10533736413
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Dr. H. Rasdi, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Munirah Makassar

Erwin Akib, M. Ed., Ph. D.
NBM: 860934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ASHARI**, NIM: 10533736413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Païda, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Rusdi, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Iskandar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures in blue ink:
 1. Top signature: *Okmal.*
 2. Middle signature: *[Signature]*
 3. Bottom signature: *[Signature]*



Disahkan Oleh:
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 560 934

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Istiqomah dalam menghadapi cobaan.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku yang telah memberikan limpahan kasih sayang, curahan doa dan segala kerendahan hati yang tak pernah putus agar penulis bisa menjadi insan yang berbudi dan senantiasa berada dalam lindungan-NYA

ABSTRAK

Ashari. 2017. "Problematika Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima". Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan H. Rusdi.

Penelitian ini bertujuan untuk . (1) mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen perencanaan, (2) mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen pelaksanaan, (3) mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi dan wawancara. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) problematik yang dihadapi guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada aspek perencanaan pembelajaran adalah kurangnya sarana belajar, seperti daftar literatur buku pelajaran Bahasa Indonesia, (2) pelaksanaan proses belajar mengajar adalah sarana (media dan alat bantu pembelajaran) penerapan model-model pembelajaran dalam Kurikulum 2013, dan pembuatan bahan ajar yang berbeda-beda setiap pertemuan, (3) pelaksanaan evaluasi pengajaran adalah penyusunan soal yang dimuat sesuai dengan indikator untuk diujikan kepada siswa tidak mencapai standar ketuntasan. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran untuk guru atau calon guru bahasa Indonesia, hendaknya lebih memahami muatan-muatan Kurikulum 2013 baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru lebih aktif dan bersemangat dalam berdiskusi, mengikuti kegiatan seminar, diklat, mencari san berbagi informasi tentang Kurikulum 2013 sehingga lebih mudah dalam mendalami dan menelaah tentang Kurikulu 2013, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran.

Kata kunci: Problematika, Kurikulum 2013

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia-Nya dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari deretan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Syamsuddin dan Saipah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada yang teristimewa Chaerisa yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dukungan serta selalu menemaniku dalam setiap candanya,

kepada Dr. Munirah, M.Pd, dan Dr. H. Rusdi, M.Pd, pembimbing 1 dan pembimbing 2, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SMP Negeri Lambu Bima, dan Bapak dan Ibu selaku guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan kepada teman-teman seperjuanganku Kasman, Asdar dan terutama anggota setia pampang pondok rahmat bang Ipang Aprilianto, Ahmad Hizaz Ito, Alfianto, dan adinda tercinta king Fuad, Miftahul, Ansari Kuttu dan Fajar yang selalu menemaniku dalam suka dan duka dan seluruh teman-teman Angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Khususnya kelas D yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Peneliti	7
BAB II PUSTAKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori.....	9

B. Kerangka Pikir.....	62
------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	63
B. Definisi Istilah	64
C. Data dan Sumber Data.....	64
D. Lokasi Penelitian	64
E. Instrumen Penelitian	64
F. Teknik Pengumpulan data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan	91

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Instrumen Pengamatan (Observasi).....	i
2. Lampiran 2 Instrumen Wawancara	ii
3. Lampiran 3 Hasil Pengamatan (Observasi).....	iii
4. Lampiran 4 Hasil Wawancara	iv
5. Lampiran 5 Dokumen Penelitian	v
6. Lampiran Persuratan.....	vi

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Hasil Wawancara Problematika Guru Bahasa dan Sastra dalam Perencanaan Pembelajaran
2. Tabel 4.2 Hasil Observasi Guru Bahasa dan Sastra dalam Perencanaan Pembelajaran
3. Tabel 4.3 Hasil Wawancara Problematika Guru Bahasa dan Sastra dalam Pelaksanaan Pembelajaran
4. Tabel 4.4 Hasil Observasi Guru Bahasa dan Sastra dalam Pelaksanaan Pembelajaran
5. Tabel 4.5 Hasil Observasi Guru Bahasa dan Sastra dalam Evaluasi Pembelajaran
6. Tabel 4.6 Hasil Observasi Guru Bahasa dan Sastra dalam Evaluasi Pembelajaran
7. Tabel 4.7 Hasil Wawancara dan Pengamatan Problematika Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Tabel I . Pengamatan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima
9. Tabel 2 . Pengamatan Proses Belajar Mengajar Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima
10. Tabel 3. Pengamatan Evaluasi Pengajaran Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak lepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni budaya. Usaha untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan, kreatif, bijaksana dan menjalankan tata krama Negara sebagai Negara kesatuan adalah perlunya perubahan system dalam perangkat pendidikan yang berkualitas. Salah satu perubahan yang diperlukan dalam membentuk masyarakat yang berpendidikan dan kreatif adalah dengan perubahan dan penyempurnaan kurikulum. Berkembangnya kurikulum dari waktu ke waktu akan mengubah visi dalam pendidikan Indonesia.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai sarana sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua masyarakat Indonesia sehingga mampu menciptakan masyarakat yang kreatif dan mandiri. Kurikulum merupakan salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas peserta didik. Kurikulum yang berbasis pada kompetensi sangat diperlukan untuk menggerakkan peserta didik dalam proses belajar.

Pancasila sebagai filsafat bangsa dan Negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa, memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya nasional. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan masa mendatang. Kurikulum harus memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum merupakan salah satu fasilitator dan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia merupakan masalah baru akibat sistem pendidikan yang belum stabil. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah meningkatkan proses belajar mengajar agar berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum tidak terlepas dari aspek-aspek yang terkait di dalamnya seperti materi pembelajaran, strategi belajar mengajar, alokasi waktu, dan metode pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran. Penyempurnaan dilakukan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan perubahan-perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang terjadi Indonesia, yaitu: Kurikulum 1954, Kurikulum 1961, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004

(Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan Kurikulum 2013 (Mahsun, 2014:91).

Kurikulum 1954 merupakan kurikulum yang mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral yang dikenal dengan istilah pancawardhana. Pancawardhana memiliki lima kelompok bidang studi, yaitu perkembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmaniah. Kurikulum 1968 merupakan kurikulum yang bersifat politis yang menggantikan Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. Tujuan kurikulum ini yaitu pembentukan manusia pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pada pendekatan organisasi materi pelajaran (Kurinasih, 2014:12).

Kurikulum 1975 untuk kali pertama terlihat secara jelas tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi tujuan intruksional umum, intruksional khusus, dan berbagai rincian lainnya. Kurikulum 1984 merupakan Kurikulum yang berorientasi pada tujuan intruksional, pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik, materi pelajaran dikemas dengan menggunakan spiral, dan menggunakan pendekatan keterampilan proses (Kurinasi, 2014:15-19).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dianggap memiliki banyak kekurangan sehingga pada tahun 2006 diberlakukan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan menilai KBK tersebut lebih sarat dengan isi tanpa standar kompetensi yang jelas, sarana pendidikan dan kualitas guru masih terbatas, ditambah belum seimbang antara rasio guru dan siswa yang menyebabkan KBK tidak efektif diterapkan. Oleh karena itu, KTSP dianggap sebagai

jalan keluar membatasi setiap jenjang dalam satu satuan pendidikan. KTSP mengisyaratkan ketentuan kompetensi minimal yang harus dipenuhi setiap pendidik tersebut. Kurikulum baru ini merupakan hasil kreasi dari guru-guru di sekolah berdasarkan isi dan standar kompetensi yang dikukuhkan dengan peraturan menteri akhir Februari 2006 (Depdiknas, 2006).

Rangkaian penyempurnaan dan perubahan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini telah berganti mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013. Namun, seiring pergantian kurikulum ini, Kurikulum ini, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih digunakan. Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih diterapkan di sebagian besar sekolah di Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 perlu dipelajari dan ditingkatkan dengan memperbaiki system perencanaan, pelaksanaan, dan system evaluasi dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah sebagai penyempurna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum percobaan pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Sedangkan kelas VI SD, kelas IX SMP, kelas XII SMA menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Diharapkan Kurikulum 2013 diterapkan menyeluruh di sekolah pada tahun berikutnya. Penerapan Kurikulum 2013 perlu dipahami lebih lanjut demi kelancaran proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini,

guru sebagai objek utama dalam pemberian materi pelajaran harus melaksanakan dan menerapkan Kurikulum 2013 yang telah diberlakukan dengan baik.

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik secara seimbang (*holistik*). Kurikulum ini mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu: proses pembelajaran langsung dan tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dengan mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan kemampuan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Widyastono, 2014:197). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru (Salinan Permendikbud No. 103 Tahun 2014).

Sebagai seorang guru, penerapan kurikulum 2013 bukanlah hal yang mudah seperti yang dibayangkan. Seorang guru harus pandai memikirkan dan menemukan strategi yang tepat dalam penerapannya. Sebagai kurikulum yang baru diterapkan dalam dunia pendidikan, tentu saja banyak problematik dalam mengimplementasikannya. Salah satu problematik yang akan dihadapi guru, yaitu: pelaksanaan serta usaha untuk memperbaiki hal tersebut. Guru dituntut menerapkan secara utuh dan terintegrasi segala kemampuan dan keterampilan keguruan dalam menerapkan strategi mengajar pada situasi nyata secara integratif di sekolah. Dalam hal ini, guru harus memahami kurikulum 2013, mengembangkannya dengan keterampilan dan strategi mengajar secara tepat dan fleksibel sehingga guru dapat

menghadapi situasi belajar di sekolah dan membantu menumbuhkan kompetensi yang dimiliki setiap siswa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

SMP Negeri 6 Lambu Bima menjadi objek peneliti karena pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut masih banyak guru yang belum memahami penerapan muatan kurikulum 2013, khususnya guru bahasa Indonesia dan masih kurangnya pelatihan guru mengenai kurikulum 2013.

Ketidaktahuan guru terhadap informasi pendidikan yang terdapat dalam kurikulum 2013 menjadi problematik yang beraneka ragam tentang kurikulum 2013 ini. Problematika guru terhadap kehadiran Kurikulum 2013 perlu diteliti agar dapat mengetahui problematik guru Bahasa Indonesia, penyusun dan pengambil kebijakan dapat menentukan upaya atau solusi yang tepat agar pelaksanaan Kurikulum 2013 efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum 2013 SMP Negeri 6 Lambu Bima”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa problematika yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen perencanaan pembelajaran SMP Negeri 6 Lambu Bima?

2. Apa problematika yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen pelaksanaan pembelajaran SMP Negeri 6 Lambu Bima?
3. Apa problematika yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen evaluasi pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen perencanaan SMP Negeri 6 Lambu Bima.
2. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen pelaksanaan SMP Negeri 6 Lambu Bima.
3. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 pada komponen evaluasi SMP Negeri 6 Lambu Bima.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang problematika atau masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 SMP Negeri 6 Lambu Bima.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a) sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang masalah yang muncul dalam penerapan Kurikulum 2013, dan b) sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Sebuah karya ilmiah perlu dilandasi dengan kajian pustaka. Kajian pustaka dalam karya ilmiah ini adalah Konsep Dasar Kurikulum, landasan pengembangan Kurikulum, Guru, Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, literasi yang terintegrasi dalam kurikulum 2013, dan Pengembangan Kurikulum, serta Kurikulum 2013. Kajian pustaka tersebut disajikan secara rinci dan sistematis dengan mengutip berbagai pendapat dan sumber yang relevan.

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kuantitatif deskriptif tentang problematik guru bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013 merupakan penelitian yang menarik.

Banyaknya penelitian tentang problematik gurudalam penerapan kurikulum 2013 dapat dijadikan salah satu bukti bahwa problematik guru di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah

dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian tentang problematik guru bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013. Adapun beberapa penelitian yang masih ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irwan Masruri (2015), Siti Aisah (2015).

Irwan Masruri (2015: 29) dengan topik penelitiannya yaitu “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MAN Wonosari Gunungkidul” menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menegetahui problematika penerapan kurikulum 2013 di MAN Wonosari Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah *field Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara mendalam kepada sejumlah subjek dan informan serta dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses dilaksanakan sampai pada kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini, dapat diketahuibahwa pelaksanaan kurikulum 2013 sudah bisa berjalan, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan saintifik, berupa observasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Relevansi penelitian Irwan Masruri (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sama-sama meneliti tentang Penerapan Kurikulum 2013, jenis penelitiannya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Perbedaan penelitian Irwan Masruri dengan penelitian yang akan laksanakan yaitu Irwan Masruri meneliti Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada bahasa Arab

sedangkan peneliti yang akan dilaksanakan meneliti problematika guru bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013 dan penelitian Irwan Masruri (2015) mengambil sampel peserta didik kelas X sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel guru SMP.

Siti Aisah (2015: 36) dengan penelitiannya yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Jabung Talun Blitar” menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) Penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar adalah problem yang berhubungan dengan anak didik yaitu, perbedaan kemampuan anak didik, anak lebih menyukai metode ceramah daripada diskusi, kurangnya motivasi anak didik.

Persamaan penelitian Siti Aisah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang problematika guru, sama-sama mengambil sampel guru SMP/MTsN, sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Perbedaan penelitian Siti Aisah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu Siti Aisah meneliti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan peneliti yang akan dilaksanakan meneliti guru bahasa Indonesia dan penelitian Siti Aisah (2015) mengambil sampel di MTsN Jabung Talun

Blitarsedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel di SMP Negeri 6 Lambu Bima.

2. Konsep Dasar Kurikulum

Konsep dasar kurikulum meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan ihwal kurikulum, yaitu :

a. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin curriculum yang berarti 'jalur pacu'. Secara tradisional , pengertian kurikulum secara etimologi tersebut mengilhami kurikulum di sekolah. Secara terminologis, istilah kurikulum dalam dunia pendidikan dengan pengertian semula ialah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah (Depdiknas, 2001: 17). Depdikbud (1997 : 617), kurikulum berarti : (1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan dan (2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Pada tahun 1955 istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Murray Printr (dalam Sanjaya, 2008 : 3) mengemukakan kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Sailor (dalam Sanjaya, 2008 : 4) mengemukakan pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori – teori dan praktik pendidikan. Implikasi dari berbagai definisi kurikulum terhadap sekolah sangat bervariasi. Sekolah yang menerima definisi bahwa kurikulum adalah sekumpulan mata kuliah harus menghadapi tugas yang lebih ringan dari pada intitusi pendidikan yang beranggapan bahwa sekolah harus bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman baik di dalam maupun di luar sekolah.

b. Penguatan pendidikan karakter

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

“Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan,” pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK: yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan

kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik,

tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Penguatan Tri Pusat Pendidikan “PPK ini merupakan pintu masuk untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh terhadap pendidikan kita,” disampaikan Mendikbud kepada Tim Implementasi PPK yang terdiri dari berbagai unsur pemangku pendidikan beberapa waktu yang lalu.

Menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter. Kemudian ditambahkan kegiatan dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik.

Prinsipnya, manajemen berbasis sekolah, lalu lebih banyak melibatkan siswa pada aktivitas daripada metode ceramah, kemudian kurikulum berbasis luas atau

broad based curriculum yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar, tutur Mendikbud.

Penguatan penguasaan karakter mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Menurut Mendikbud, selama ini ketiga seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, di mana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar.

Mengembalikan Jati Diri Guru “Peran guru sangat penting dalam pendidikan dan ia harus menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinnekaan. Inilah sejatinya pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan yang sesungguhnya,” disampaikan Presiden Joko Widodo dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2017 beberapa waktu yang lalu.

Menurut Mendikbud, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani”, maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.

Tak hanya sebagai pengajar mata pelajaran saja, namun guru mampu berperan sebagai fasilitator yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga harus mampu bertindak sebagai penjaga gawang yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Seorang guru juga mampu berperan sebagai penghubung anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Dan sebagai **katalisator**, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik.

Saat ini, melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Berdasarkan pasal 15 PP Nomor 19 Tahun 2017, pemenuhan beban kerja guru dapat diperoleh dari ekuivalensi beban kerja tugas tambahan. Kegiatan lain di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran juga dapat dikonversi ke jam tatap muka. “Guru tidak perlu lagi cari-cari jam tambahan mengajar di luar sekolahnya untuk memenuhi beban kerja mengajar. Dia harus bertanggungjawab terhadap perkembangan siswanya.” kata Mendikbud. (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud dan Tim Komunikasi Pemerintah Kemkominfo-Humas Kemensetneg).

c. Berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking/higher level thinking*)

Berpikir Tingkat Tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori dan saling terhubung atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan. Membahas tentang “Berpikir Tingkat Tinggi”, mengingatkan kita kepada Taksonomi Bloom, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*. Ketiga aspek itu adalah aspek analisa, aspek evaluasi dan aspek mencipta. Sedang tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi, masuk dalam bagian intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower-order thinking*. Membahas tentang berpikir tingkat tinggi, kita bahas dulu tentang Keterampilan berfikir.

Definisi keterampilan berfikir keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan

dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda: yaitu berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), berpikir kompleks (*complex thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Berpikir kompleks Berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik. adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian.

Kemampuan berpikir merupakan proses keterampilan yang bisa dilatihkan, Artinya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu maka guru diharapkan untuk mencari metode dan strategi pembelajaran yang dampaknya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Bagaimana Melatih Siswa Berpikir Tingkat Tinggi?

Di Indonesia, proses pembelajaran yang melatih siswa berpikir tingkat tinggi memiliki beberapa kendala. Salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru di sekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu (*teacher center*) belum *student center*; dan fokus pendidikan di sekolah lebih pada yang bersifat

menghafal/pengetahuan faktual. Siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru. Kendala lain yang sebenarnya sudah cukup klasik namun memang sulit dipecahkan, adalah sistem penilaian prestasi siswa yang lebih banyak didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa yang dicap sebagai siswa yang pintar atau sukses adalah siswa yang lulus ujian. Ini merupakan masalah lama yang sampai sekarang masih merupakan polemik yang cukup seru bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Diperlukan Higher Order Questions (rich questions), pertanyaan yang meminta siswa untuk menyimpulkan, hypothesise, menganalisis, menerapkan, mensintesis, mengevaluasi, membandingkan, kontras atau membayangkan, menunjukkan jawaban tingkat tinggi. Untuk menjawab Higher Order Questions (rich questions) diperlukan penalaran tingkat tinggi yaitu cara berpikir logis yang tinggi, berpikir logis yang tinggi sangat diperlukan siswa dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam menjawab pertanyaan, karena siswa perlu menggunakan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimilikinya dan menghubungkannya ke dalam situasi baru.

Soal-soal ulangan yang dibuat oleh guru perlu memperhatikan beberapa hal:

1. Soal hendaknya menggunakan stimulus, stimulus yang baik hendaknya menyajikan informasi yang jelas, padat, mengandung konsep/gagasan inti permasalahan, dan benar secara fakta.

2. Soal yang dikembangkan harus sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
3. Soal mengukur keterampilan berpikir kritis
4. Soal mengukur keterampilan pemecahan masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah mulai diterapkan di Indonesia sebenarnya cukup kondusif bagi pengembangan pembelajaran keterampilan berpikir, karena mensyaratkan siswa sebagai pusat belajar. Namun demikian, bentuk penilaian yang dilakukan terhadap kinerja siswa masih cenderung mengikuti pola lama, yaitu model soal-soal pilihan ganda yang lebih banyak memerlukan kemampuan siswa untuk menghafal. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berpikir di sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. keterampilan berpikir tidak otomatis dimiliki siswa
- b. keterampilan berpikir bukan merupakan hasil langsung dari pembelajaran suatu bidang studi
- c. Pada kenyataannya siswa jarang melakukan transfer sendiri keterampilan berpikir ini, sehingga perlu adanya latihan terbimbing
- d. Pembelajaran keterampilan berpikir memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered*).

Selain beberapa prinsip di atas, satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam melatih keterampilan berpikir adalah perlunya latihan-latihan yang intensif. Seperti halnya keterampilan yang lain, dalam keterampilan berpikir siswa perlu mengulang untuk melatihnya walaupun sebenarnya keterampilan ini sudah menjadi bagian dari cara berpikirnya. Latihan rutin yang dilakukan siswa akan berdampak pada efisiensi dan otomatisasi keterampilan berpikir yang telah dimiliki siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus selalu menambahkan keterampilan berpikir yang baru dan mengaplikasikannya dalam pelajaran lain sehingga jumlah atau macam keterampilan berpikir siswa bertambah banyak.

Hasil penelitian *Computer Tchnology Research* (CTR) menunjukkan bahwa seseorang hanya dapat mengingat apa yang dilihatnya sebesar 20%, 30% dari yang didengarnya, 50% dari yang didengar dan dilihatnya, dan 80% dari yang didengar, dilihat dan dikerjakannya secara simultan. Selain itu Levie dan Levie dalam Azhar Arzad (2009: 9) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Sedangkan stimulus verbal memberikan hasil belajar yang lebih baik apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Dalam dunia pendidikan ada 3 model seorang siswa dalam menerima suatu pelajaran;

a). *I hear and i forget* (Saya mendengar dan saya akan lupa)

b). *I see and i remember* (Saya melihat dan saya akan ingat)

c). *I do and i understand* (Saya melakukan dan saya akan mengerti)

Jika pengajaran keterampilan berpikir kepada siswa belum sampai pada tahap *siswa dapat mengerti dan belajar menggunakannya*, maka keterampilan berpikir tidak akan banyak bermanfaat. Pembelajaran yang efektif dari suatu keterampilan memiliki empat komponen, yaitu: identifikasi komponen-komponen prosedural, instruksi dan pemodelan langsung, latihan terbimbing, dan latihan bebas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berpikir adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Tahapan tersebut adalah:

- a) Identifikasi komponen-komponen prosedural Siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berpikir, siswa diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.
- b) Instruksi dan pemodelan langsung selanjutnya, guru memberikan instruksi dan pemodelan secara eksplisit, misalnya tentang kapan keterampilan tersebut dapat digunakan. Instruksi dan pemodelan ini dimaksudkan supaya siswa memiliki gambaran singkat tentang keterampilan yang sedang dipelajari, sehingga instruksi dan pemodelan ini harus relatif ringkas.
- c) Latihan terbimbing, latihan terbimbing seringkali dianggap sebagai instruksi bertingkat seperti sebuah tangga. Tujuan dari latihan terbimbing adalah

memberikan bantuan kepada anak agar nantinya bisa menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri. Dalam tahapan ini guru memegang kendali atas kelas dan melakukan pengulangan-pengulangan.

- d) Latihan bebas, latihan bebas guru mendesain aktivitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah. Jika ketiga langkah pertama telah diajarkan secara efektif, maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas ini 95% – 100%. Latihan mandiri tidak berarti sesuatu yang menantang, melainkan sesuatu yang dapat melatih keterampilan yang telah diajarkan.

Ada 3 tipe seorang guru dalam mengajar :

- a) Guru biasa, yaitu yang selalu menjelaskan
- b) Guru baik, yaitu yang mampu mendemonstrasikan dan
- c) Guru hebat, adalah guru yang mampu menginspirasi, yakni guru yang mampu membawa siswanya untuk berpikir tingkat tinggi.

Pelajaran yang diajarkan dengan cara mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi akan lebih cepat dimengerti oleh siswa. Jadi untuk keberhasilan penguasaan suatu materi pelajaran atau yang lain, usahakan dalam proses belajarnya selalu menggunakan cara-cara yang membuat siswa untuk selalu berpikir tingkat tinggi.

d. Literasi yang terintegrasi dalam kurikulum 2013

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup

bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO,2003).

Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuankemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca

terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman

peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan

komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang

bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu,

literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

e. Pengertian 4 C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*)

1) *Communication*(komunikasi)adalah salah satu kunci sukses dalam hidup ini. Banyak sekali problem bermunculan, baik di level keluarga, masyarakat, lingkungan kerja, kehidupan bernegara, bahkan antarnegara, ternyata berawal dari *miscommunication*. Saya pernah juga mengalami problem ini ketika berinteraksi dengan kawan lewat sebuah aplikasi *chatting*. Akhirnya saya menyadari, bahwa komunikasi itu memiliki 2 dimensi, yaitu dimensi verbal alias isi atau konten, dan dimensi non verbal alias cara penyampaian. *Chatting* memang bisa menjadi sarana penyampaian verbal, tetapi tidak non verbal. Misal, kata “kamu menyebalkan!” jika disampaikan dengan gaya bergurau, plus mata kedip-kedip, pasti akan dianggap sekadar gurauan belaka oleh orang yang kita ajak berkomunikasi. Tetapi, jika kata itu kita sampaikan via media *chatting*, bisa jadi masalah serius. Tentu komunikasi tidak sesederhana satu paragraph yang saya sampaikan tersebut. Komunikasi itu ilmu yang sangat luas, dan merupakan disiplin ilmu tersendiri. Hanya saja, di abad ini, belajar bagaimana berkomunikasi yang baik, ternyata menjadi sebuah kewajiban. *So*, buat kita semua yang selalu punya problem dengan hal ini, segeralah berbenah.

2) *Collaborative* (berkolaborasi)artinya kemampuan berkolaborasi, alias bekerjasama, saling bersinergi, menyatukan potensi kita dengan potensi orang lain demi tujuan tertentu. Sayangnya, alih-alih mampu bersinergi, banyak di antara kita justru trauma bekerjasama dengan orang lain. Menurut Stephen Covey,

perkembangan kedewasaan seseorang ternyata harus menempuh 3 periodisasi, yaitu *dependency*, *independency* dan *interdependency*. Saat kita masih lemah, kita biasanya bergantung kepada orang lain. Seiring dengan menguatnya kapasitas, kita menjadi mandiri. Apakah *stop* di sini? Ternyata tidak. Kita harus mampu ber-*interdependency* alias saling bergantung dengan orang lain dalam bentuk kolaborasi. Jadi, kolaborasi yang baik, akan terbangun dari sekumpulan orang mandiri yang menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin hidup tanpa bersinergi. Kolaborasi akan *bubrah* jika yang bergabung masih belum memiliki level sama. Mungkin ada yang mandiri, ada yang masih bergantung dan sebagainya.

- 3) *Critical Thinking and Problem Solving* Saya merasa sangat sedih ketika melihat ada orang tua yang meng-cut pikiran kritis anak dengan perkataan-perkataan yang cenderung “*show of power*”. Misal, “Diam, kamu ini ngeyel!” Atau, “Kalau dibilangi itu jangan membantah, Bapak ini lebih tahu dari kamu. Oke, jika maksud si ortu adalah ingin anaknya hormat kepada orang tua, tak perlu dengan kalimat skakmat semacam itu. Sebab, kalimat-kalimat semacam itu, apalagi ditambah dengan tekanan non verbal seperti mata melotot, tangan menggebrak meja dan sebagainya, justru akan mematikan daya “critical thinking” si bocah. *Critical thinking* adalah kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan ujung-ujungnya ketemulah sebuah solusi dari suatu permasalahan. Orang yang cerdas, sejatinya bukan yang nilainya selalu 100 atau

A plus, tetapi yang mampu berpikir kritis dan menemukan solusi cerdas dari berbagai problem yang dia alami.

- 4) *Creativity and Innovation* kreativitas, menurut The Liang Gie didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru. Kreativitas akan sangat tergantung kepada pemikiran kreatif seseorang, yakni proses budi seseorang dalam menciptakan gagasan baru. Kreativitas yang bisa menghasilkan penemuan-penemuan baru (dan biasanya bernilai secara ekonomis) sering disebut sebagai inovasi.

f. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi dalam masyarakat. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam system pendidikan. Kurikulum bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta mengorganisasikan pengalaman itu sendiri (Sanjaya, 2008 : 10). Sanjaya mengemukakan bahwa sebagai salah satu komponen system pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran yaitu peran konservatif, peranan kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.

1) Peranan konservatif kurikulum

Peran konservatif adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Peran konservatif dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya

asing memasuki budaya lokal. Melalui peran konservatif, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai – nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

2) Peran kreatif

Setelah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal – hal baru sesuai dengan tuntutan zaman karena masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Peran kreatif kurikulum harus mengandung hal – hal baru sehingga dapat membantu siswa mengembangkan setiap potensi yang dimiliki agar berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Kurikulum dituntut untuk berperan kreatif karena apabila kurikulum tidak mengandung unsur – unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal.

3) Peran kritis dan evaluatif

Peran kritis dan evaluatif kurikulum adalah menyeleksi nilai dan budaya yang perlu dipertahankan dan nilai atau budaya baru yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan peserta didik.

g. Kurikulum dan pengajarannya

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide – ide dan gagasan – gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum yang menjadi rencana tertulis membentuk sistem kurikulum yang terdiri dari komponen –

komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Komponen – komponen tersebut adalah tujuan yang mencapai arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Penagajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa (Sanjaya, 2008:16). Saylor .artinya, Romeo tidak akan berarti apa-apa tanpa Juliet dan sebaliknya. Kurikulum sebagai sebuah rencana dan pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana. Oliva (dalam Sanjaya) mengungkapkan bahwa kurikulum dan pengajaran memiliki kaitan yang sangat erat. Kurikulum berhubungan dengan isi atau materi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran berkaitan dengan cara mempelajarinya. Kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya.

Sistem pengajaran berbentuk oleh tiga subsistem, yaitu subsistem tentang perencanaan pengajaran, subsistem pelaksanaan pengajaran, dan subsistem evaluasi. Oleh karena, efektivitas suatu kurikulum bergantung kepada guru yang mengembangkan subsistem pengajaran. Perencanaan pengajaran adalah proses yang dilakukan untuk mendesain kegiatan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan kurikulum. Perencanaan pengajaran disusun sebagai upaya implementasi sistem kurikulum (Sanjaya, 2008 : 19).

3. Guru dan pengembangan kurikulum

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada

jalur pendidikan formal (Danim, 2010:17). Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Kunci sukses yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum salah satunya adalah kreativitas guru. Dalam proses pembelajaran guru harus menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu bereksplorasi membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi yang mereka miliki (Mulyasa, 2014:41). Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan ujung ombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Sanjaya, 2008:274). Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya tidak bermakna.

Guru fungsinya sebagai pembelajar, pendidik, dan pembimbing diperlukan berbagai peranan dalam upaya membelajarkan pelajar. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berbagai interaksinya baik dengan pelajar, sesama guru, maupun staf lainnya (Haling, 2007:21). Haling mengemukakan beberapa peranan guru, yaitu : a) peranan guru sebagai *komunikator*, b) peranan guru sebagai *informator*, c) peranan guru sebagai *organisator*, d) peranan guru sebagai *motivator*, e) peranan guru sebagai pengaruh atau *director*, f) peranan guru sebagai *inisiator*, g) peranan guru sebagai *transmitter*, h) peranan guru sebagai *fasilitator*, i) peranan guru sebagai *mediator*, j) peranan guru sebagai *evaluator*.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini dilaksanakan di Indonesia. Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah penempatan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh 2013:13 dalam Mahsun, 2014:94). Peranan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan dalam pembelajaran berbasis teks. Beberapa keunggulan dan ihwal kurikulum 2013 dibahas secara rinci sebagai berikut :

a. Keunggulan Kurikulum 2013

Sejarah perjalanan bangsa ini, perubahan kurikulum sudah pernah dilakukan beberapa kali. Perubahan-perubahan tersebut, yaitu a) tahun 1947 penyusunan rencana pelajaran, yang dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai, b) tahun 1964 penyusunan Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, c) tahun 1968 penyusunan Kurikulum Sekolah Dasar, d) tahun 1973 penyusunan Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) , f) penyusunan Kurikulum 1984, g) tahun 1994 penyusunan kurikulum 1994, h) tahun 1997 Revisi Kurikulum 1994, i) tahun 2004 penyusunan Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), j) tahun 2006 penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), k) tahun 2013 Pengembangan Kurikulum 2013 (Mahsun, 2014:91. Pelaksanaan Kurikulum 2013 diharapkan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi dan secara konseptual memiliki keunggulan (Mulyasa, 2014:163). Mulyasa mengemukakan tiga keunggulan kurikulum 2013., yaitu: 1) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah

(kontekstual) karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing, 2) Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi mendasari pengembangan kemampuan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu, 3) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yaitu pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, , dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, peraya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia, dan peradabannya (Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional pendidikan).

b. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum 2013 meliputi perubahan dan pengembangan kurikulum 2013, landasan pengembangan kurikulum, tujuan, prinsip pengembangan kurikulum, dan kurikulum 2013 berbasis kompetensi.

1) Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan bersifat dinamis. Perubahan dan pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis dan terarah. Sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 ditetapkan, muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting. Kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam lancah internasional.

2) Landasan pengembangan kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut: a) landasan filosofis, filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dalam pembangunan pendidikan dan filosofis pendidikan yang berbasir pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat, b) landasan yuridis: RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi pembekajaran dan Penataan Kurikulum, PP Nomor 19

tentang Standar Nasional Pendidikan, INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajarn aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya asing dan karakter bangsa, c) landasan konseptual: relevansi pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, dan penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

3) Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual (Mulyasa, 2008).

a) Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang perah diujicobakan pada tahun 2004. Barke (dalam Mulyasa, 2014:66) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut mulyasa ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yang diuraikan sebagai berikut: a) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan

pembekajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, b) pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, c) kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, d) nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, e) sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, f) minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b) Prinsip Pengembangan Kurikulum

Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perkembangan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi diharapkan memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, b) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, c) mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi, d) standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global, e) standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, f) standar proses dijabarkan dari standar isi, g) standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses, h) standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam kompetensi inti, i)

kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran, j) kurikulum Satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah, tingkat daerah dikembangkan oleh daerah, dan tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan, k) proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, l) penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk, m) proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Mulyasa, 2014:79).

c. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan pengaplikasian kurikulum 2013.

1) Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Saylor (dalam Mulyasa, 2014:99) mengemukakan bahwa guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pemilihan, pemilihan dan

penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Mulyasa mengemukakan pembelajaran efektif, menyenangkan, dan bermakna dapat dirancang oleh guru dengan prosedur sebagai berikut:

a) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik, b) peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka, c) peserta didik digerakkan agar tertarik untuk mengetahui hal-hal baru.

b) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut: a) pengenalan materi standard an kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, b) kaitkan materi standard an kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik, c) pililah metode yang paling tepat dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standard an kompetensi baru.

c) Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar dan karakter serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a) libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru, b) libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah actual, c) letakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standard an kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat, d) pililah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

d) Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a) peserta didik diharapkan menerapkan konsep, pengertian, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, b) praktekan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari, c) menggunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

e) Penilaian formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a) kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, b) gunakan hasil penilaian tersebut untuk

menganalisis kekurangan peserta didik, c) pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pembelajaran efektif dan bermakna harus memiliki materi pelajaran yang baru dan dikaitkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik.

2) Mengorganisasikan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menurut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran yang efektif meliputi lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013.

a) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi dan sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan lain disekolah.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat disekitar lingkungan sekolah, 2) mengidentifikasi

kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik, 3) mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, 4) menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerja sama diantara para fasilitator dan tenaga pendidik lain dalam pembentukkan kompetensi peserta didik, 5) merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya, 6) melengkapi sarana dan prasarana belajar yang menandai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang menandai, 7) menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan pencapaian kompetensi yang dikembangkan.

b) Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli

Implementasi Kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi, dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Kurikulum 2013 yang akan diimplementasikan secara bertahap akan dilakukan berdampingan. Adanya tenaga ahli sangat diharapkan agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksanannya pembelajaran tematik integrative dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

c) Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar

Implementasi kurikulum perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Kepentingan tersebut termasuk guru dan fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerja sama dengan unsur-unsur yang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran.

d) Pengembangan kebijakan sekolah

Implementasi perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Ada beberapa kebijakan yang relevan diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis, yaitu: 1) memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, 2) menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah, 3) meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator, 4) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, 5) menjalin kerja sama yang baik.

3) Memilih dan menentukan pendekatan dan model pembelajaran

Knowles dan Cross (dalam Mulyasa, 2014:106) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan menggunakan pendekatan andragogi yang berarti bahwa andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Andragogi merupakan ilmu yang ditujukan pada pembelajaran orang dewasa.

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain: pendekatan alamiah (*saintifik*), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan kontekstual (*contextual teaching dan learning*), bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).

a) Pendekatan ilmiah (*saintifik*)

Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika dan penalaran tertentu. Saintifik merupakan perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah (Kemendikbud, 2014). Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, langkah-langkah pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi atau eksperimen, 4) Mengasosiasikan atau mengolah informasi, 5) mengkomunikasikan.

b) Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode penemuan (*discovery learning*) adalah belajar menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Ridwan, 2014:97). Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif

menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip.

c) Pembelajaran Berbasis Proyek (*project based learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata (Kemendikbud, 2014).

d) Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Pembelajaran kontekstual yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. CTL merupakan konsep pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

e) Bermain peran (*role playing*)

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang menonton melainkan

memilih variasi yang lain. Bermain peran merupakan salah satu alternative yang ditempuh. Bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut kehidupan peserta didik. Peserta didik melalui bermain peran mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

f) Belajar tuntas (*mastery learning*)

Pembelajaran yang sistematis akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar.

g) Pembelajaran partisipatif

Belajar pada hakekatnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrument, dan menggunakan beberapa metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

5. Melaksanakan pembelajaran, pembentukkan kompetensi, dan karakter

Pembelajaran dalam menyukkseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus diterapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

6. Menetapkan kriteria keberhasilan

Pengembangan pengalaman belajar yang kondusif sangat diperlukan untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral, maupun fisik. Metode dan strategi juga diperlukan untuk mengembangkan pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan (Mulyasa, 2014).

1. Penataan penilaian kurikulum 2013

Salah satu aspek yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama di sesuaikan dengan penataan yang dilakukan dengan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses. Penataan penilaian meskipun disesuaikan dengan penataan yang dilakukan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses, penataan penilaian ini tetap bermuara dan berfokus pada pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari pembelajaran

kurikulum. Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum memiliki tiga fungsi, yaitu;

a) Fungsi pertama adalah perencanaan.

Perencanaan berkaitan dengan perumusan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi. Perencanaan memiliki fungsi sentral dari manajemen pendidikan dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai menejer pendidikan dalam proses pembelajaran harus mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber (sumber biaya, dana, dan sumber belajar) untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

b) Fungsi kedua adalah pelaksanaan.

Pelaksanaan merupakan proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan sehingga dapat membentuk kompetensi, karakter, dan pencapaian tujuan yang diinginkan.

c) Fungsi ketiga adalah penilaian atau evaluasi.

Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat proses kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam

pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

2) Penelitian kurikulum

Penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proposional sesuai dengan kompetensi inti yang ditentukan. Penelitian aspek pengetahuan pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Penilaian aspek sikap dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dan diri sendiri dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti. Peraturan perundang-undangan Nomor 32 Tahun 2013 tentang penataan Standar Nasional Pendidikan dikemukakan beberapa ketentuan tentang penilaian atau evaluasi kurikulum sebagai berikut: a) evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan, b) evaluasi kurikulum dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan dan masyarakat, c) evaluasi muatan nasional dan muatan lokal dilakukan oleh pemerintah, d) evaluasi muatan lokal dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing, e) evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan yang berkoordinasi dengan dinas pendidikan setempat, f) evaluasi muatan nasional, muatan lokal, dan kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan dilakukan oleh masyarakat, g) evaluasi kurikulum digunakan untuk menyempurnakan kurikulum.

3) Penilaian proses pembelajaran

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik termasuk tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, terutama mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Penilaian proses dilakukan dengan pengamatan (observasi), dan refleksi. Dalam implementasi kurikulum 2013, penilain-penilaian proses dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi yang ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik.

4) Penilaian unjuk kerja

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja. Dalam hubungannya dengan penilaian unjuk kerja. Elemen-elemen kinerja dapat diukur: a) kualitas penyelesaian pekerjaan, b) keterampilan menggunakan alat-alat, c) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, d) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, e) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan symbol (Mulyasa, 2014:144).

5) Penilaian karakter

Penilaian karakter dilakukan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru.

6) Penilaian portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penelitian portofolio adalah penelitian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik melalui diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik (Mulyasa, 2014:148). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian portofolio adalah sebagai berikut: a) kerja yang dikumpulkan asli karya yang bersangkutan, b) menentukan contoh pekerjaan yang dikerjakan, c) mengumpulkan data menyimpan sampel karya, d) menentukan kriteria penilaian portofolio, e) meminta peserta didik untuk menilai secara terus-menerus hasil portofolio, f) merencanakan pertemuan dengan peserta didik, g) melibatkan orangtua dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas penilaian portofolio.

2. Isu kurikulum 2013

Problematis berarti hal yang belum bisa dipecahkan: yaitu menimbulkan permasalahan (Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang ditetapkan di Indonesia. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 ini memiliki beberapa asumsi mengenai pelaksanaannya. Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengakui bahwa evaluasi Kurikulum 2013 merupakan masalah krusial dalam kurikulum tersebut. Menurut Anies Baswedan, kurikulum 2013 dalam ide, desain, dan implementasi sebenarnya baik. Namun, permasalahan muncul ketika penerapan dilapangan tidak berjalan baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan delapan permasalahan Kurikulum 2013, yaitu: 1) tidak ada kajian terhadap penerapan Kurikulum 2006 yang berujung pada kesimpulan urgensi perpindahan pada kurikulum 2013, 2) tidak ada evaluasi menyeluruh terhadap uji coba penerapan kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah yang ditunjuk, 3) kurikulum sudah diterapkan di seluruh sekolah di bulan Juli 2014, sementara instruksi untuk evaluasi baru dibuat 14 Oktober 2014, yakni enam hari sebelum pelantikan presiden baru (peraturan Menteri No.159). pada pasal 2 atau 2 Peraturan Menteri Nomor 159 Tahun 2014 menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai, kesesuaian antara ide kurikulum dan desain kurikulum, kesesuaian antara desain kurikulum dan dokumen kurikulum, kesesuaian antara dokumen kurikulum dan implementasi kurikulum; dan kesesuaian kurikulum antara ide, hasil, dan dampak kurikulum. Kenyataannya, kurikulum 2013 diterapkan diseluruh sekolah sebelum dievaluasi kesesuaian anatara ide, desain, dokumen hingga dampak kurikulum, 4) penyeragaman tema dan metode diseluruh kelas, isi pembelajaran, dan buku yang bersifat wajib, 5) penyusunan konten KI dan KD yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan, 6) ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013, 7) ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan

ketidaksiapan penulisan, pencetakan dan peredaran buku, 8) berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

Kurikulum 2013 menetapkan kurikulum kesepuluh di Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan delapan permasalahan Kurikulum 2013. Salah satu permasalahan kurikulum 2013 tersebut, seperti; penyediaan buku paket yang disebar ke seluruh sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 juga menjadi salah satu problematik yang dialami oleh SMP Negeri 6 Lambu Bima. Dalam hal ini, penyediaan buku sebagai literature pengajaran bahasa Indonesia harus dibenahi agar proses pembelajaran langsung dengan baik.

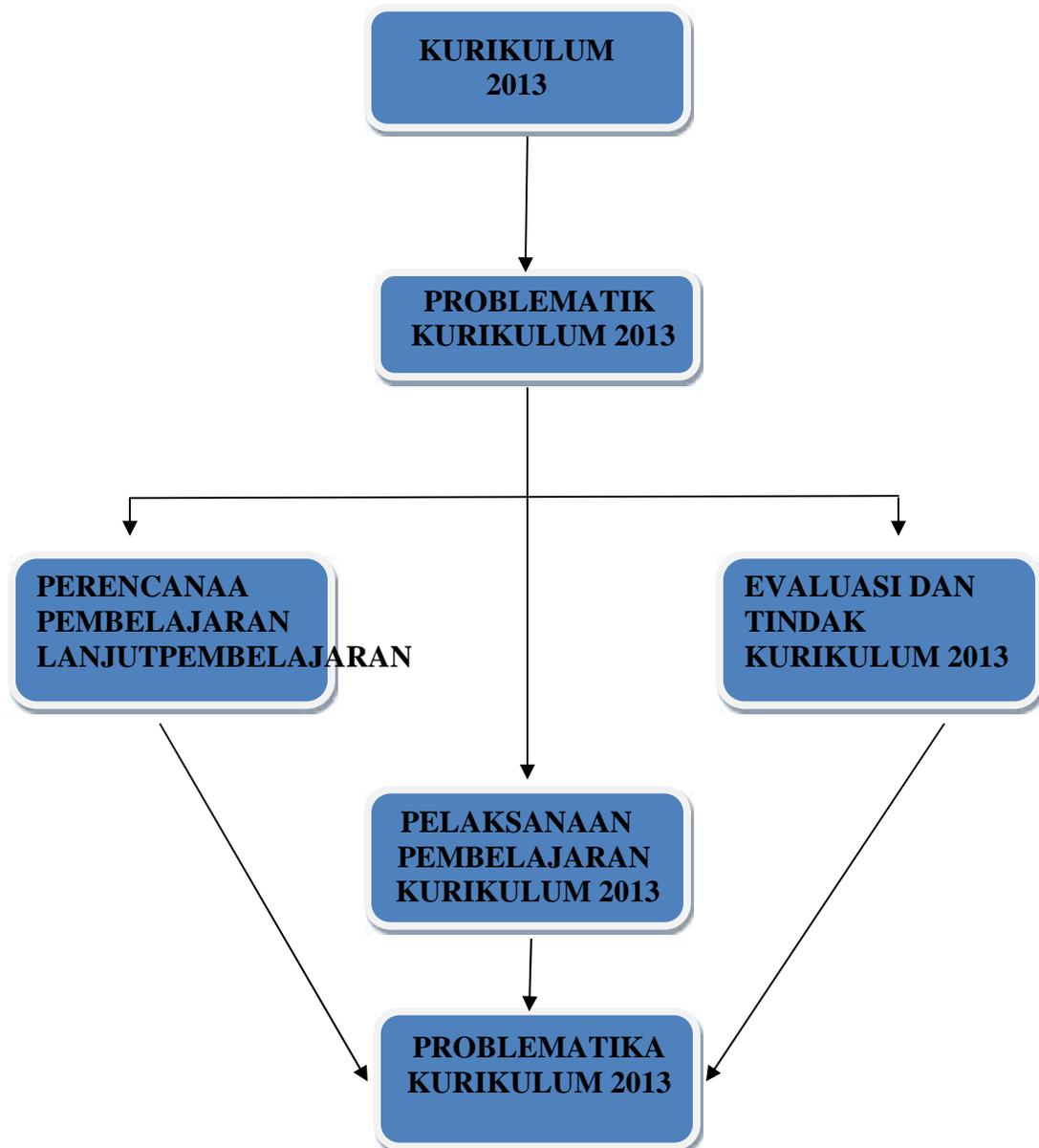
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka teori yang diuraikan pada bagian sebelumnya, berikut ini di uraikan hal-hal yang dijadikan sebagai kerangka pikir yang mengarahkan peneliti dalam memecahkan masalah yang dirumuskan.

Penerapan kurikulum 2013 menuntut guru membangkitkan kreativitas agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan. Dalam penerapan Kurikulum 2013 guru harus mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum dan diharapkan guru mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik sehingga pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, tidak dipungkiri bahwa guru menemukan beberapa problem atau kendala-kendala dalam penerapan kurikulum 2013. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan problematik

yang dialami guru dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013. Dari hasil analisis data mengenai problematik yang dihadapi guru maka akan menghasilkan temuan mengenai problematik-problematik yang dihadapi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Lambu Bima.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Peneliti mengambil jenis penelitian ini dengan alasan mendeskripsikan dan memaparkan data tentang problematik guru dalam penerapan Kurikulum 2013.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat kualitatif. Desain kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan data penelitian secara objektif. Penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis dan melakukan perlakuan terhadap objek penelitian. Peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan problematik guru dalam penerapan Kurikulum 2013. Penerapan desain penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolah, dan menyajikan data secara objektif.

B. Definisi Istilah

Peneliti memperjelas definisi istilah penelitian ini untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai mengenai penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum 2013” penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum 2013.

Problematika penerapan kurikulum 2013 pada penelitian ini adalah kendala atau hambatan, pengetahuan, dan tingkat penguasaan guru dalam menerapkan

Kurikulum 2013 pada pengajaran Bahasa Indonesia. Problematika guru ditinjau dari tiga komponen yang dapat dilihat pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi (sistem penilaian).

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah penerapan Kurikulum 2013 pada penyusunan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan sistem penilaian (evaluasi) yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima yang berjumlah 4 orang.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Lambu Bima.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen yang berhubungan dengan problematik guru dalam penerapan Kurikulum 2013. Instrument ini disusun dalam bentuk pertanyaan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dan masalah yang dihadapi dalam penerapannya.

F. Teknik pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara.

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai problematic guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima. Seacara langsung dengan kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam melaksanakan pengamatan ini, peneliti dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan Kurikulum 2013.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam rangkaian tanya jawab dengan Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima untuk memperoleh data dan informasi tentang penerapan Kurikulum 2013 pada pengajarannya. Peneliti mengadakan penelitian dengan teknik wawancara dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disisipkan .

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara yang diorganisasikan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian problematika guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan Kurikulum 2013, meliputi, problematika guru terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta bentuk sistem penelitian.
2. Pengklasifikasian problematika guru bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan kurikulum 2013, yaitu meliputi, problematika guru

terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta bentuk sistem penelitian.

3. Pendeskripsian problematika guru bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan kurikulum 2013, yang meliputi, problematika guru terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta bentuk sistem penilaian.
4. Penyusunan kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian ini yaitu problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara yang dilakukan pada guru pada penelitian ini, membahas tiga aspek utama yang dihadapi guru Bahasa Indonesia, yaitu masalah dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik. Sarana dan prasarana digunakan sebagai penunjang proses pelaksanaan belajar mengajar peserta didik dan evaluasi berperan penting dalam penentuan hasil akhir pencapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aspek utama yang dihadapi guru Bahasa Indonesia, yaitu masalah dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima. Aspek tersebut berperan penting dalam pencapaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Aspek tersebut berperan penting dalam pencapaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Penerapan kurikulum 2013 sangat efektif dalam peningkatan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini melibatkan empat orang guru sebagai narasumber. Masalah dalam penerapan kurikulum 2013 disebutkan oleh kurangnya sarana belajar, seperti buku pelajaran Bahasa Indonesia, sumber belajar yang terbatas terutama sarana yang berhubungan dengan elektronik dan penyusunan beberapa aspek yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), seperti: merumuskan Kompetensi Dasar menjadi Indikator.

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara terhadap empat orang guru Bahasa Indonesia menggambarkan bahwa guru Bahasa Indonesia mengalami masalah dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013. Problematika tersebut meliputi *literature* pengajaran yang menjadi acuan dan sumber belajar peserta didik, dan menguraikan kompetensi dasar menjadi indikator. Kompetensi dasar dan indikator merupakan rancangan uraian proses pelaksanaan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan mengenai problematika guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam perencanaan pembelajaran diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima
dalam Perencanaan pembelajaran**

No	Guru Bahasa Indonesia	Literatur pengajaran Bahasa Indonesia	Penyusunan RPP; Menjabarkan kompetensi Dasar menjadi indikator.
1	Informan 1	“Iya, cukup memadai, karena banyak referensi yang berkaitan dengan materi yang banyak tersedia di perpustakaan.”	“Iya, tetapi tidak terlalu banyak mengalami kendala karena selalu mendapatkan penjelasan-penjelasan dari teman-teman yang lain.”
2	Informan 2	“Tidak memadai, karena kurangnya buku paket, yang ada diperpustakaan sekolah, terutama pengajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013.”	“Tidak mengalami kesulitan karena kami selalu mendapat penjelasan dari guru-guru lain yang sudah banyak mengikuti pelatihan khususnya kurikulum 2013.”
3	Informan 3	“Cukup memadai, namun masih ditambah mengenai buku paket.”	“Tidak mengalami kesulitan, karena sudah terbiasa menyusun RPP.”
4	Informan 4	“Tidak memadai.”	“Tidak, tidak mengalami kendala karena selalu bekerjasama dengan teman-teman dan sekolah-sekolah lain juga.”

Problematik yang dialami guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima pada aspek perencanaan pembelajaran, yaitu:

1) literatur pengajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara, literatur pengajaran Bahasa Indonesia merupakan masalah yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam aspek perencanaan pembelajaran. Informan 2 mengungkapkan bahwa guru terkendala pada literatur pengejaran Bahasa Indonesia yang tidak memadai. Pengadaan buku penunjang atau buku paket yang tidak memadai di perpustakaan menimbulkan hambatan bagi guru. Hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 2.

- (a) Peneliti: “Apakah literatur pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah bapak memadai?”
- (b) Informan 2: “Tidak memadai, karena kurangnya buku paket yang ada dipergustakaan sekolah terutama pengajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013.”

Hal tersebut dikatakan oleh informan 3 dan 4. Informan tersebut mengungkapkan pendapat yang sejalan dengan informan 2.

- (a) Peneliti: “Apakah literatur pengajaran Bahasa Indonesia disekolah ibu memadai?”
- (b) Informan 3: “Cukup memadai, namun masih ditambah mengenai buku paket.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas terhadap peneliti pada guru, literatur pengajaran bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima belum cukup memadai karena masih kurangnya buku paket yang terdapat di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima terutama tentang pengajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Kurangnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah ini tidak mudah membuat guru memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Jadi,

itulah mengapa guru mengatakan literatur pengajaran bahasa Indonesia cukup atau tidak memadai karena kurangnya buku paket.

2) Rancangan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran mencakup beberapa aspek, diantaranya program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa (materi), lembar kerja peserta didik, dan pembuatan media. Perangkat pembelajaran merupakan aspek penting yang harus dikuasai guru sebagai perencanaan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, guru memiliki masalah-masalah dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 6 Lambu Bima, masalah yang dihadapi guru dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran adalah menyusun RPP, meliputi: menguraikan kompetensi dasar menjadi indikator. Menguraikan kompetensi dasar menjadi indikator merupakan masalah yang dialami guru Bahasa Indonesia dalam aspek perencanaan pembelajaran. Namun, dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti maka masalah tersebut bisa diatasi. Problematika dalam menguraikan kompetensi dasar menjadi indikator hanya dialami oleh informan 1.

- (a) Peneliti: “Kurikulum 2013 telah dirumuskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Apakah bapak mengalami kesulitan dalam merumuskan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran?”
- (b) Informan 1: “Iya, tetapi tidak terlalu banyak mengalami kendala karena peserta didik di sekolah ini mampu mengembangkan pengalaman tentang

pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terhadap peneliti kepada guru bahwa kesulitan dalam merumuskan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran, seorang guru di sekolah ini tidak terlalu banyak mengalami kendala karena peserta didik di sekolah ini mampu mengembangkan pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang berkaitan pada saat pembelajaran berlangsung. Maksud dari perkataan yang dilontarkan kepada guru tersebut yaitu kompetensi dasar adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah diterapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kemudian indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan jadi keduanya saling berkaitan. Jadi, peserta didik di sekolah ini sudah cukup mampu mengembangkan pengatuannya tentang keterampilan, sikap, dan membangun suatu penguatan pendidikan karakter yang baik agar perumusan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran dapat terlaksana atau berlangsung dengan baik. Itulah jawaban dari guru yang menyatakan dalam merumuskan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran tidak terlalu banyak mengalami kendala di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima.

b. Hasil Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan hasil pengamatan (Observasi) yang dilakukan, problematika guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam perencanaan pembelajaran, semuanya mengalami masalah pada daftar literatur pengajaran Bahasa Indonesia. Informan mengalami kendala yang sama dalam pengadaan literatur pengajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang tersedia disekolah dan perumusan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal tersebut dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Problematik Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

No.	Hasil Observasi Problematik Guru dalam perencanaan	Problematik Guru Bahasa Indonesia					Keterangan
		KS	K	C	B	BS	
1	Daftar literatur pengajaran Bahasa Indonesia						Informan 1,2,3,4
2	Merancang media pembelajaran						Informan 2 : kurang Informan 1 dan 4 : cukup Informan 3 : bagus

Berdasarkan hasil Pengamatan (Observasi) pada tabel di atas dilakukan untuk menunjang hasil penelitian yang dilakukan selain wawancara sehingga menghasilkan

data yang baik dalam mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima. Masalah-masalah yang dihadapi guru seperti literatur pengajaran bahasan Indonesia masih kurang memadai, kurangnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah, serta merancang atau membuat media pembelajaran masih kurang. Inilah problematikan yang terdapat di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima yang harus dibenahi.

Hasil pengamatan pada tabel di atas yang terdapat pada tabel pertama yaitu literatur pengajaran Bahasa Indonesia masih sangat kurang, dari hasil wawancara yang dilakukan pada informan 1,2,3 dan 4 mengatakan bahwa literatur pengajaran Bahasa Indonesia masih cukup kurang karena kurangnya buku paket dan ketersediaan yang sangat terbatas.

Pada tabel kedua di atas dalam merancang media pembelajaran. Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadikan perantara atau sember dengan penerima dalam suatu pembelajaran, baik searah maupun dua arah. Contohnya seorang guru ceramah di depan kelas maka media yang di pakai adalah media audio, atau guru sedang menjelaskan materi yang ingin dijelaskan kepada peserta didik melalui LCD yang merupakan salah satu media pembelajaran. Pada informan 2 itu kurang dalam merancang media pembelajaran, mengapa dia mengatakan kurang karena pada saat dia melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas informan 2 kurang memahami atau menggunakan suatu media elektronik sehingga dia masih kurang merancang media pembelajar terhadap peserta didik, serta

kurang kreatifnya guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran yang ia kembangkan sendiri. Inilah salah satu problematika yang dihadapi guru bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima dengan kurangnya pemahaman tentang teknologi membuat dia kesulitan dalam merancang media pembelajaran.

Pada tabel kedua merancang media pembelajaran, informan 1 dan 4 mempunyai jawaban yang berbeda dalam merancang media pembelajaran. Informan 1 dan 4 mengatakan dalam merancang media pembelajaran dia mengatakan cukup, mengapa dia mengatakan cukup karena pada saat merancang media pembelajaran kepada peserta didik informan 1 dan 4, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mempermudah proses pembelajaran di kelas dan juga dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran serta dapat membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan motivasi belajar. Informan 1 dan 4 cukup mampu memahami penggunaan media pembelajaran yang berupa elektronik dan mampu menghasilkan ide-ide yang bermanfaat dalam penggunaan media pembelajaran. Pada informan 3 mengatakan bahwa merancang media pembelajaran tidaklah sulit bagi informan 3, karena media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Artinya melalui media peserta didik memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada peserta didik, menurut informan 3 merancang media pembelajaran tidaklah sulit bagi informan 3 karena merancang suatu media pembelajaran tidak semua hanya melalui dari alat atau bahan teknologi, kita juga bisa merancang media pembelajaran dengan

mudah dan kreatif selama kita mau berusaha dan menunjang proses belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik.

2. Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar, guru senantiasa menggunakan alat bantu dan media pembelajaran sebagai salah satu upaya meningkatkan minat belajar siswa. Dalam pelaksanaan pengalaman belajar, semua guru menyatakan mengalami problematika dalam pelaksanaannya. Sarana dan prasarana seperti buku paket, laptop, computer, dan lain-lain tidak memadai dan faktor peserta didik yang memiliki beberapa masalah dalam penerimaan materi pembelajaran yang berbeda-beda. Selain itu, penerapan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 belum dipahami oleh sebagian guru. Hal tersebut merupakan masalah utama yang dialami guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

a. Hasil Wawancara

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan mengenai problematik guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam pelaksanaan pembelajaran diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Problematik Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam pelaksanaan pembelajaran

No	Guru Bahasa Indonesia	Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran	Pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan	Penggunaan dan penerapan model-model pembelajaran kurikulum 2013
1	Informan 1	“Tidak memadai. Alat yang terdapat disekolah tidak cukup menunjang karena kurangnya bantuan dari pemerintah baik pemerintah kota maupun pusat.”	“Iya, agak terbebani karena setiap bahan ajar yang berbeda itu memerlukan waktu untuk menyusunnya.”	“Sesungguhnya model-model itu telah diterapkan di kelas namun istilah-istilah itu masih kabur untuk dipahami.”
2	Informan 2	“Tidak memadai untuk proses belajar mengajar	“Iya, terbebani karena stiap bahan ajar yang berbeda memerlukan waktu dan tenaga untuk menyusunnya.”	“Iya, pernah menerapkan, sejak kurikulum 2013 diberlakukan.”
3	Informan 3	“Tidak memdai. Terutama sarana yang berkaitan dengan penggunaan alat-alat elektronik seperti laptop, LCD, dan computer.”	“Saya merasa terbebani karena pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan.”	“Ya, sudah. Sudah pernah.”
4	Informan 4	“Belum. Belum memadai, masih banyak kekurangan karena itu, kurang aman. Ada dibeli kepala sekolah	“Tidak juga. Saya kira tidak. Apalagi kalua sudah lama, sudah berputar-putar dan mengulang itu.”	“Ya. Iya. Saya kira semakin banyak model yang diterapkan kelas sangat bagus karena tidak

		hilang, dibeli hilang.”		membuat siswa jenuh karena adanya variasi model diatas.”
--	--	----------------------------	--	---

Hasil wawancara terhadap 4 guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri Lambu Bima yang menggambarkan bahwa guru Bahasa Indonesia disekolah tersebut mengalami problematika dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kurikulum 2013. Problematika. Pada tabel di atas menyatakan bahwa pada informan 1,2,3, dan 4 memahami kendala seperti penggunaan alat bantu dalam pembelajaran tidak memadai atau sama sekali belum memadai, karena alat yang terdapat di sekolah tidak cukup menunjang karena kurangnya bantuan dari pemerintah baik pemerintah kota maupun pusat, terutama tentang sarana yang berkaitan dengan penggunaan alat-alat elektronik seperti laptop, LCD dan komputer dan masih banyak lagi kekurangan yang terdapat di sekolah ini, dan itulah yang membuat guru mengatakan bahwa penggunaan alat bantu dalam pembelajaran belum memadai. Hal ini menjadi salah satu problematikan guru di sekolah ini untuk mermbantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan kepada guru kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil pada tabel kedua di atas tentang pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan menjadi beban bagi para guru. Pembuatan bahan ajar yang berbeda-beda setiap pertemuan, menurut informan 1,2, dan 3 agak terbebani, karena setiap bahan ajar yang berbeda memerlukan waktu tenaga untuk menyusunnya. Ini

juga merupakan salah satu yang menjadi problematika guru di sekolah ini dengan pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan. Tetapi jawaban pada informan 4 berbeda mengenai pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan, informan 4 mengatakan bahwa dia tidak terlalu terbebani pada pembuatan bahan ajar yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penggunaan dan penerapan model-model pembelajaran kurikulum 2013 menurut informan 1,2,3, dan 4 bahwa sesungguhnya model – model pembelajaran kurikulum 2013 telah diterapkan sejak kurikulum 2013 diberlakukan, karena semakin banyak model yang diterapkan kelas sangat bagus karena tidak membuat siswa jenuh karena adanya variasi model pembelajaran kurikulum 2013, misalnya model pembelajaran inquiri atau model pembelajaran *discovery learning* yang sudah diterapkan namun istilah-istilah itu masih kabur untuk dipahami.

1) Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan alat bantu dan media dalam pembelajaran merupakan masalah yang banyak dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam aspek pelaksanaan pembelajaran. Semua informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kendala pada penggunaan alat bantu, seperti: laptop, computer, radio, dan LCD.

- (a) Peneliti: “Apakah peralatan yang ada disekolah Bapak/atau memadai untuk menunjang proses belajar mengajar?”

(b) Informan 1: “Alat yang terdapat disekolah tidak cukup menunjang karena kurangnya bantuan dari pemerintah baik dari pemerintah kota maupun pusat.”

Informan 2: “Tidak memadai untuk menunjang proses belajar mengajar karena kurangnya bantuan dari pemerintah, khususnya peralatan kurikulum 2013.”

Informan 3: “Tidak memadai. Terutama sarana yang berkaitan dengan penggunaan alat elektronik seperti laptop, LCD, dan komputer.”

Informan 4: “Belum. Belum memadai, masih banyak kekurangan karena itu, kurang aman. Di sekolah ini kurang aman. Ada dibeli kepala sekolah hilang, dibeli hilang.”

Penggunaan alat bantu yang tidak memadai juga dipaparkan informan 1 dan informan 2 dalam wawancara pada aspek perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

(a) Peneliti: “Apakah hambatan Bapak dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran? Bagaimana Bapak menanggulangi hambatan tersebut?”

(b) Informan 1: “Sumber belajar yang terbatas terutama sarana sarana yang berhubungan dengan elektronik seperti: radio, laptop, atau komputer.”

Informan 2: “Sumber belajar yang terbatas seperti laptop dan komputer.”

Hasil wawancara tersebut merupakan kendala utama yang dialami guru dalam proses belajar mengajar. Penyediaan alat bantu yang terbatas menyebabkan masalah ini menjadi faktor utama dalam proses belajar mengajar yang dialami guru Bahasa Indonesia SMP 6 Negeri Lambu Bima.

2) Pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan

Pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan merupakan hambatan guru lainnya dalam proses pelaksanaan belajar mengajar. Hal ini merupakan problematika yang dihadapi guru SMP Negeri 6 Lambu Bima. Informan 1

mengatakan bahwa pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan menjadi beban karena memerlukan waktu untuk menyusunnya.

(a) Peneliti: “Apakah Bapeserta didik mengupak terbebani dengan pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan?”

(b) Informan 1: “Iya. Agak terbebani karena setiap bahan ajar yang berbeda itu memerlukan waktu untuk menyusunnya”.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari informan 2 informan

3. Informan 2 dan 3 mengatakan bahwa pembuatan bahan ajar yang berbeda menyebabkan penyusunan bahan ajar memerlukan waktu untuk menyelesaikannya.

Karena dalam menyusun pembuatan setiap bahan ajar seorang guru perlu mempelajari lima hal yaitu : standar kompetensi yaitu kemampuan minimal peserta didik yang mendiskripsikan penguasaan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap tingkatan, yang kedua kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi, yang ketiga yaitu indikator ketercapaian hasil belajar yang dapat dijadikan sebagai acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten atau tidaknya peserta didik, yang keempat materi pokok adalah sejumlah informasi utama yang berisi pengetahuan, keterampilan, nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang ditetapkan, kemudian yang kelima pengalaman belajar adalah suatu aktivitas yang didesai oleh para peserta didik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Inilah hambatan yang memerlukan waktu dalam menyusun setiap

bahan ajar yang berbeda-beda. Hambatan juga ditemui dalam menerapkan bahan ajar seperti buku-buku yang kurang lengkap dan tidak memadai, sehingga materi yang diajarkan terbatas.

3) Penggunaan dan penerapan model pembelajaran kurikulum 2013

Hasil wawancara yang dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami oleh guru Bahasa Indonesia. Guru hanya mengetahui beberapa model-model pembelajaran namun belum sepenuhnya menerapkan model-model dalam proses belajar mengajar, diantaranya model dalam kurikulum 2013, seperti: model penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project basic learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem basic learning*). Informan 1 mengatakan bahwa penerapan model-model tersebut telah diterapkan namun istilah yang digunakan belum dipahami.

- (a) Peneliti: “Dalam kurikulum 2013 terdapat model pembelajaran *discovery learning, Project basic learning, dan problem basic learning*. Apakah bapak pernah menerapkan model tersebut?”
- (b) Informan 1: “Sesungguhnya model-model itu telah diterapkan dikelas namun istilah-istilah itu masih kabur untuk dipahami”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru juga mengalami masalah dalam menerapkan model-model pembelajaran tersebut karena daya tangkap peserta didik terhadap penerapan model-model pembelajaran tersebut berbeda-beda. Sesungguhnya model-model tersebut itu telah diterapkan di kelas namun peserta didik belum mampu menguasai bahasa yang kompleks. Untuk itu mereka perlu pembelajaran yang

bertahap melalui kegiatan-kegiatan yang komunikatif dengan menggunakan bahasa target secara murni dan spontan.

b. Hasil Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan hasil pengamatan (Observasi) yang dilakukan, masalah guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah penggunaan alat bantu disekolah. Hal tersebut dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Hsil Observasi Problematik Guru dalam Pelaksanaan	Problematik Guru Bahasa Indonesia					Keterangan
		KS	K	C	B	BS	
1	Sarana atau lat bantu yang digunakan						Informan 1,2,3,4

Berdasarkan hasil pengamatan, problematika guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terdapat pada penggunaan alat seperti media pembelajaran yang tidak memadai dan terbatas disekolah. Sarana dan prasarana seperti komputer, laptop, radio, LCD, dan lain-lain masih menjadi masalah besar

dalam proses pelaksanaan pembelajaran bagi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima.

3. Problematika Guru dalam Evaluasi Pengajaran dan Tindak Lanjut Pengajaran(Remedial)

Evaluasi dan tindak lanjut pengajaran (remedial) tidak lepas dari sistem menentukan pencapaian hasil akhir dari pembelajaran peserta didik. Evaluasi juga digunakan untuk menindak lanjuti proses pembelajaran sebelumnya yang memiliki problematik dalam penilaian hasil belajar.

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara terhadap empat guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Lambu Bima yang menggambarkan bahwa guru Bahasa Indonesia disekolah tersebut mengalami masalah dalam evaluasi dan tindak lanjut proses belajar mengajar kurikulum 2013. Hasil wawancara yang dilakukan mengenai problematik guru Bahasa indonesiaa SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam pelaksanaan diuraikan dalam tabel berikut ini

Tabel 4.5 Hasil Wawancara Problematika Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam Evaluasi Pengajaran

No	Guru Bahasa Indonesia	Mengukur pencapaian indikator	Penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik
----	-----------------------	-------------------------------	---

1	Informan 1	“Mengalami hambatan dalam mencapai indikator ketika materi itu susah dipahami oleh siswa baik secara individu maupun secara berkelompok.”	“Iya. Memang sering mendapatkan siswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran dan cara mengatasinya adalah memberikan kesempatan yang luang kepada siswa tersebut dengan pendekatan yang sesuai dengan hambatan yang dirasa tidak mampu dicapai oleh siswa itu.”
2	Informan 2	“Iya, saat siswa sudah memahami.”	“Ya, bisa mendapati siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Cara mengatasinya adalah memberikan waktu kepada siswa tersebut sesuai dengan hambatan yang dirasa tidak mampu dicapai oleh siswa itu sendiri.”
3	Informan 3	“Tidak ada hambatan.”	“Iya, itu sudah pasti, karena siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Cara mengatasinya dengan memberikan kepada siswa.”
4	Informan 4	“Kadangkala mengalami hambatan. Semua kembali kepada siswa karena daya tangkapnya yang berbeda-beda	“Iya. Memang sering, memang sering ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tapi satu dua.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dipaparkan bahwa problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia merupakan masalah utama dalam penentuan hasil belajar peserta didik. Masalah yang dialami guru, yaitu: mengukur pencapaian indikator dan penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik.

1) Mengukur pencapaian indikator

Berdasarkan hasil wawancara, mengukur pencapaian indikator dalam pembelajaran merupakan masalah yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam aspek evaluasi pembelajaran. Informan 4 mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami adalah ketika memberi materi dan peserta didik tidak memahami materi tersebut, baik secara individu dan kelompok.

- (a) Peneliti: "Apakah Ibu mengalami hambatan dalam mengukur pencapaian indikator dan bagaimana cara mengatasinya?"
- (b) Informan 4: "Kadangkala mengalami hambatan. Semua kembali kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kadangkala seorang guru mengalami hambatan dalam mengukur pencapaian indikator kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda, membuat seorang guru kadangkala mengalami hambatan yang dialami ketika memberi materi dan peserta didik tidak memahami materi tersebut, baik secara individu dan kelompok karena semua kembali kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda. Perbedaan yang dialami seorang guru pada peserta didik seperti, bakat dan minat, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu mengoptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa lebih mampu untuk mempelajari pelajaran untuk mempelajari matematika adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia ini adalah minat, kemudian gaya belajar. Siswa memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan

mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misal seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi. Jadi, itulah mengapa informan 4 mengatakan bahwa kadangkala mengalami hambatan dalam dalam mengukur pencapaian indikator karena Semua kembali kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda. Indikator merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa atau dengan kata lain adalah perubahan yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah pembelajaran berlangsung, untuk mengetahuinya dilaksanakan melalui evaluasi, apakah yang dilakukan dengan tes lisan, tertulis, atau tanya jawab.

2) Penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik

Setiap peserta didik mempunyai pemahaman dan tingkat penguasaan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu problematika yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013. Semua informan mengalami kendala dalam pemberian materi terhadap peserta didik. Tingkat penguasaan yang berbeda-beda dari peserta didik mengakibatkan adanya hambatan dalam evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

- (a) Peneliti: “Apakah Ibu menemukan peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran? Apakah langkah yang Ibu tempuh bila menemukan kasus seperti ini? Apakah mengalami hambatan melakukan hal tersebut?”

- (b) Informan 3: “Iya, itu sudah pasti, karena siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Cara mengatasinya dengan memberikan pemahaman kepada siswa.”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari informan lainnya yang mengatakan bahwa penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik merupakan salah satu problematika yang dialami guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima.

b. Hasil pengamatan (Observasi)

Berdasarkan hasil pengamatan (Observasi) yang dilakukan, problematika guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam evaluasi pengajaran adalah mengukur pencapaian indikator dan penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik. Hal tersebut dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Problematika Guru dalam Evaluasi Pengajaran

No	Hasil Observasi Problematik Guru dalam Evaluasi.	Problematik Guru Bahasa Indonesia					Keterangan
		KS	K	C	B	BS	
1	Mengukur pencapaian indikator.						Informan 2 cukup, Informan 1,3,dan 4 bagus.

2	Penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik.						Informan 1,2,3,4.
---	--	--	--	--	--	--	-------------------

Dalam aspek evaluasi dan tindak lanjut pengajaran dapat diatasi guru dengan memahami karakter peserta didik yang berbeda-beda. Penguasaan materi yang berbeda-beda dari setiap peserta didik merupakan salah satu problematik yang dihadapi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam evaluasi pengajaran.

Tabel 4.7 Hasil Wawancara dan Pengamatan (Observasi) Problematika Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima

Hasil Wawancara dan Observasi			
No	Hasil Wawancara	No	Observasi
1	Literatur pengajaran Bahasa dan buku penunjang.	1	Literatur pengajaran Bahasa (buku paket).
2	Penyusunan RPP, merumuskan kompetensi dasar menjadi indicator	2	Penyusunan RPP kurikulum 2013.

3	Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran.	3	Penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar, seperti laptop, computer, majalah, LCD, radio.
4	Pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan.	4	Pengadaan buku penunjang Bahasa Indonesia.
5	Penerapan model pembelajaran kurikulum 2013	5	Penerapan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013.
6	Penilaian sikap dalam kurikulum 2013.	6	Mengukur pencapaian indikator.
7	Mengukur pencapaian indikator pembelajaran.	7	Penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik.
8	Mengukur soal-soal sesuai dengan indikator.		

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima memiliki problematika dan penerapan kurikulum 2013. Masalah-masalah yang dihadapi guru merupakan masalah utama yang merupakan hambatan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Problematika yang dialami guru merupakan problematik dalam semua aspek pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini diuraikan data yang diperoleh di lapangan tentang problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima dalam penerapan kurikulum 2013. Data yang disajikan adalah data yang diperoleh melalui teknik pengamatan (observasi) dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Data yang disajikan berupa masalah yang dihadapi guru dalam perancangan dan penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan sistem penilainya (evaluasi) oleh guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima. Masalah-masalah yang dihadapi, sebagai berikut:

1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima, diperoleh hasil tentang problematika guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada aspek perencanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dari keempat guru Bahasa Indonesia sebagai informan, semuanya mengatakan penerapan kurikulum 2013 meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia karena mencakup beberapa ranah yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pengajaran, dan buku panduan guru (Salinan permendikbud No. 103 Tahun

2014). Guru sebagai objek utama dalam merencanakan pembelajaran harus mempersiapkan bahan ajar dengan baik sehingga proses belajar mengajar efektif diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan mengungkapkan delapan permasalahan kurikulum 2013. Salah satu permasalahan kurikulum 2013 tersebut, seperti: penyediaan buku paket yang disebarkan keseluruh sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 juga menjadi salah satu problematika yang dialami oleh SMP Negeri 6 Lambu Bima. Dalam hal ini, penyediaan buku sebagai literatur pengajaran Bahasa Indonesia harus dibenahi agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Irwan Masruri (2015: 29) dengan topik penelitiannya yaitu “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MAN Wonosari Gunungkidul” menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menegetahui problematika penerapan kurikulum 2013 di MAN Wonosari Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah *field Research* dengan menngunakan pendekatan kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara mendalam kepada sejumlah subjek dan informan serta dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses dilaksanakan sampai pada kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 sudah bisa berjalan, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan saintifik, berupa observasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan Selain wawancara, peneliti juga

mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi). Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati masalah guru dalam perencanaan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan untuk mengamati masalah-masalah yang dihadapi guru Bahasa Indonesia. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kondisi yang terjadi disekolah.

2. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti mewawancarai empat guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Lambu Bima. Peneliti menanyakan mengenai penerapan kurikulum 2013, khususnya problematik yang dialami guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terhadap penerapan kurikulum 2013. Tiga keunggulan kurikulum 2013, yaitu: 1) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing, 2) kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi mendasari pengembangan kemampuan, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi terutama yang berkaitan dengan keterampilan (Mulyasa,2014:163).

Fadillah (2014 : 175 mendefinisikan pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Pembelajaran berpusat kepada peserta didik, sedangkan guru hanyalah fasilitator dan

salah satu sumber bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dapat sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara maksimal pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian Ngabalin (2014) judul “Persepsi dan Upaya Guru PAI dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara” menunjukkan bahwa pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah atau saintifik ini sangat baik terutama untuk siswa karena memotivasi pembelajaran yang bermuara pada keaktifan siswa di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu seorang guru tidak terlalu banyak mengalami kendala tentang merumuskan kompetensi dasar menjadi indikator pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.

Peneliti ini juga menggunakan teknik pengamatan (observasi) selain teknik pengumpulan data dengan proses observasi peneliti melakukan wawancara. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati masalah guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi), masalah yang dialami guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima, sebagai berikut: 1) penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar disekolah yang masih kurang memadai , 2) pengadaan buku penunjang Bahasa Indonesia persediaan yang sangat terbatas, 3) penerapan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 terutama model pembelajaran dalam kurikulum 2013 terutama model pembelajaran penemuan

(*discovery learning*), berbasis proyek (*project basic learning*), dan berbasis masalah (*problem basic learning*), sesungguhnya model ini telah diterapkan di kelas namun istilah ini masih kabur untuk dipahami sehingga seorang guru masih sulit menerapkannya.

3. Problematika guru dalam evaluasi pengajaran dan tindak lanjut Pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam aspek evaluasi pengajaran kurikulum 2013 memiliki beberapa masalah yang dialami oleh guru atau informan yang diteliti. Dalam kurikulum 2013, sistem penilaian merupakan salah satu faktor yang menjadi masalah bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hubungannya dengan penilaian unjuk kerja. Elemen-elemen kinerja yang dapat diukur: a) kualitas penyelesaian pekerjaan, b) keterampilan menggunakan alat-alat, c) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, d) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, e) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol (Mulyasa, 2014:144).

Problematika dalam evaluasi pengajaran di dalam kelas, pada saat mengukur pencapaian indikator, seorang guru mengalami hambatan terhadap peserta didik. kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda, membuat seorang guru kadangkala mengalami hambatan yang dialami ketika memberi materi dan peserta didik tidak memahami materi tersebut, baik secara individu dan kelompok karena

semua kembali kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda. Perbedaan yang dialami seorang guru pada peserta didik seperti, bakat dan minat, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu mengoptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa lebih mampu untuk mempelajari pelajaran untuk mempelajari matematika adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia ini adalah minat, kemudian gaya belajar. Siswa memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misal seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi. Jadi, itulah mengapa informan 4 mengatakan bahwa kadangkala mengalami hambatan dalam dalam mengukur pencapaian indikator karena Semua kembali kepada siswa karena daya tangkapnya berbeda-beda. Siti Aisah (2015: 36) dengan penelitiannya yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Jabung Talun Blitar” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar adalah problem yang berhubungan dengan anak didik yaitu, perbedaan kemampuan anak didik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa data, yaitu: guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Lambu Bima mengalami dalam evaluasi dan

tindak lanjut pembelajaran. Masalah tersebut meliputi: 1) penelitian sikap dalam kurikulum 2013, 2) mengukur pencapaian indikator pembelajaran, dan 3) merumuskan soal-soal sesuai dengan indikator. Problematika-problematika tersebut merupakan masalah yang harus dibenahi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima.

Penelitian ini juga menggunakan teknik pengamatan (observasi) selain teknik pengumpulan data dengan proses observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Pada penelitian ini, masalah yang dihadapi guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima, sebagai berikut: 1) Mengukur pencapaian indikator, dan 2) penguasaan materi yang berbeda dari peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima memiliki problematika dari semua aspek, yaitu dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran. Masalah yang dihadapi guru merupakan masalah utama dalam penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia. Hal ini tentunya memberikan dampak kepada guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan dan menerapkan muatan-muatan penting dalam kurikulum 2013.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai problematika guru bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 6 Lambu Bima maka dapat disimpulkan bahwa problematika yang dialami guru Bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima, yaitu, penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar di sekolah masih kurang, pengadaan buku penunjang Bahasa Indonesia, dan penerapan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 terutama model pembelajaran dalam kurikulum 2013 terutama model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), berbasis proyek (*project basic learning*), dan berbasis masalah (*problem basic learning*) belum terlalu diterapkan. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu penyediaan alat bantu dan pembuatan media pembelajaran belum cukup memadai, pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan membuat seorang guru masih agak terbebani dan penerapan model pembelajaran kurikulum 2013. Adapun problematika guru yang terdapat juga dalam evaluasi pengajaran, yaitu: 1) mengukur pencapaian indikator, 2) penguasaan materi yang berbeda-beda dari peserta didik. Ada 5 nilai utama karakter prioritas ppk yaitu religius, gotong-royong, integritas, mandiri, dan nasionalis yang harus diterapkan dalam kurikulum 2013. Adapun Hasil penilaian otentik pada kurikulum 2013 ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka

mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian otentik yang dilakukan dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, penilaian portofolio, produk, penilaian tertulis, dan penilaian karakter. Penelitian otentik ini dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat tentang kondisi seseorang yang sedang belajar, sehingga metode dan teknik evaluasi harus mampu memeriksa perkembangan kemampuannya dan dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa pada kompetensi yang ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 6 Lambu Bima bekerja sama dengan pihak sekolah untuk berusaha menemukan solusi dan menyediakan sarana belajar yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mengikuti kegiatan seminar maupun diklat mengenai kurikulum 2013 sehingga dengan mudah memahami muatan-muatan penting dalam kurikulum 2013.
2. guru bahasa Indonesia diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan baik agar peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. 2015. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Jabung Talun Blitar*. (online), (<http://etheses.uin-malang.ac.id/5188/1/11110192.pdf>, diakses 2 Mei 2017)
- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan, 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung Alfabeta.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/2016/03/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah1.pdf>.
- Endang. 2009. *Persepsi Guru Bahasa Indonesia MTs. Negeri Model Makassar Terhadap Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Skripsi. Makassar; FBS UNM.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar; Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Pedoman Umum Pembelajaran.
- Kompetensi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Bajiminas Skripsi. Makassar FBS UNM.
- Kurinasih, Ima dan Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Kon; dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. 2013. Jakarta; Rajawali Pers.
- Masruri, Irwan. 2015. *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MAN Wonosari Gunungkidul*. (online), (<http://digilib.uinsuka.ac.id/16085/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses 2 Mei 2017)
- Mulyasa, E. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patiroi, Andi Husnaeni A. 2010. Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 3 Makassar Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ridwan, Abdullah Sani. 2014. Pembelajaran Santifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: BUMI Aksara.
- Sahabuddin. 2007. Mengajar dan Belajar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Salinan Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah TSanawiah.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81ATahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Sanjaya, Wina. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran . Jakarta: Kencana.
- Serliyanti, Andi. 2009. Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & B, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya. JakartaBumi Aksara.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19.
- Widyastono, Herry. 2014. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi DaerahJakarta: Bumi Aksara.

INSTRUMEN PENGAMATAN (OBSERVASI)

Nama Guru :

NIP :

Jabatan :

PENGAMATAN (OBSERVASI) PADA ASPEK PERENCANAAN, PELAKSANAAN, EVALUASI (TINDAK LANJUT) PEMBELAJARAN

A. Pengamatan (Observasi) Perencanaan Pembelajaran

Lembar Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Daftar literatur pengajaran Bahasa Indonesia						
2	Penggunaan perangkat silabus sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar						
3	Perumusan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator						
4	Penjabaran Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator						
5	Penjabaran materi pengajaran menjadi uraian materi						

6	Penjabaran unit pengajaran dalam uraian materi menjadi pengalaman belajar siswa						
7	Penentuan pengalaman belajar yang relevan dengan Kompetensi Dasar						
8	Pemberian pengalaman belajar yang dilakukan di ruang kelas dan di luar kelas						
9	Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran						

B. Pengamatan (Observasi) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Lembar Observasi Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar di sekolah						
2	Pelaksanaan pengalaman belajar menggunakan media						
3	Penerapan penggunaan media dalam proses belajar mengajar						
4	Pengadaan buku penunjang mata						

	pelajaran Bahasa Indonesia						
5	Perencanaan dan penyusunan bahan ajar						
6	Penentuan model, teknik dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar						
7	Penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam proses belajar mengajar						
8	Penerapan model Discovery Learning Project Basic Learning, Problem Basic Learning dan model lain dalam proses pembelajaran						
9	Penerapan bahan ajar yang telah dikuasai						

Perumusan Interaksi Belajar Mengajar (IBM)

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Berpusat pada peserta didik : a. Apresepsi b. Menjelaskan c. Membimbing dan mengarahkan d. Monitoring kegiatan belajar mengajar						
2	Mengembangkan kreativitas peserta didik : a. Pemberian tugas mandiri b. Pembentukan kelompok c. Pemberian alur kerja d. Tanya jawab (diskusi)						
3	Menciptakan kondisi yang menyenangkan : a. Merespon b. Memberikan dukungan c. Memberikan tantangan d. Menghargai dan menerima pendapat yang berbeda						

4	<p>Mengembangkan kemampuan dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan (Kognitif) b. Sikap (Afektif) c. Keterampilan (Psikomotor) 						
5	<p>Menyediakan pengalaman belajar yang beragam :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penugasan b. Lomba c. Pengamatan d. Penggunaan alat-alat bantu 						
6	<p>Belajar melalui berbuat :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Praktek b. Mengomentari c. Analisis d. Penemuan 						

C. Pengamatan (Observasi) Evaluasi Pengajaran

Lembar Pengamatan Evaluasi Pengajaran

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Penentuan indikator tolak ukur penguasaan kompetensi siswa						
2	Penerapan untuk mengukur pencapaian indikator						
3	Perumusan soal-soal sesuai dengan indikator						
4	Penerapan penilaian Kurikulum 2013						
5	Penilaian dalam mengukur prestasi belajar siswa						

Lampiran 2
Instrumen Wawancara

Nama Guru :

N I P :

Jabatan :

**WAWANCARA DALAM ASPEK PERENCANAAN, PELAKSANAAN,
EVALUASI (TINDAK LANJUT) PEMBELAJARAN**

A. Pertanyaan Tentang Perencanaan

1. Apakah di sekolah Bapak/ibu sudah menerapkan Kurikulum 2013? Bagaimana tanggapan Bapak/ibu tentang penerapan Kurikulum 2013?
2. Apakah komponen penting dalam Kurikulum 2013?
3. Apakah literatur pengajaran bahasa Indonesia di sekolah anda memadai?
4. Apakah bapak/ibu mengalami kendala dalam menggunakan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar?
5. Secara umum, apakah Bapak/ ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan silabus?
6. Jika Bapak/ibu mengalami hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, bagaimana cara mengatasinya?
7. Kurikulum 2013 telah dirumuskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Apakah Bapak/ibu mengalami kesulitan dalam merumuskan kompetensi dasar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran?

8. Jika Bapak/ibu mengalami hambatan dalam menyusun kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, apakah langkah-langkah untuk mengatasinya?
9. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menguraikan kompetensi inti menjadi kompetensi dasar?
10. Apakah Bapak/ibu mengalami kesulitan dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator?
11. Apakah dalam memberikan pengalaman belajar dilakukan di ruang kelas atau di luar kelas? Apakah Bapak/ibu mengalami hambatan dalam hal ini?
12. Bagaimana cara Bapak/ibu memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan uraian materi?
13. Cara apa yang Bapak/ibu terapkan agar alokasi waktu yang ada bisa memenuhi dan mampu menyelesaikan semua kompetensi dasar?
14. Apakah hambatan Bapak/ibu dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran? bagaimana Bapak/ ibu menanggulangi hambatan tersebut?

B. Pertanyaan tentang Pelaksanaan

1. Apakah Bapak/ ibu menggunakan alat bantu atau media dalam proses belajar mengajar di sekolah? Media atau alat bantu apakah yang Bapak/ ibu gunakan saat proses belajar mengajar?
2. Apakah peralatan yang ada di sekolah Bapak/ ibu memadai untuk menunjang proses belajar mengajar?
3. Apakah waktu yang tersisa pada setiap pertemuan memenuhi untuk memberikan pengalaman belajar?

4. Apakah hambatan yang Bapak/ ibu alami dalam pelaksanaan pengalaman belajar?
5. Apabila Bapak/ ibu menemukan siswa yang memiliki pengalaman belajar berbeda, apakah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya?
6. Apakah pelaksanaan pengalaman belajar dilakukan di luar sekolah?
7. Apakah faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pengalaman belajar?
8. Apakah media digunakan dalam pelaksanaan pengalaman belajar? Apakah hambatan pelaksanaannya?
9. Apakah Bapak/ibu mengalami hambatan dalam merencanakan atau menyusun bahan ajar?
10. Apakah Bapak/ibu terbebani dengan pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan?
11. Apakah hambatan yang Bapak/ibu temui dalam menerapkan bahan ajar yang telah dibuat ? bagaimana cara mengatasinya?
12. Bagaimana pendapat Bapak/ibu mengenai pendekatan Saintifik (ilmiah) dalam Kurikulum 2013? Apakah Bapak/ ibu memahami pendekatan tersebut dalam aplikasinya?
13. Dalam Kurikulum 2013 terdapat model pembelajaran *Discovery Learning*, *Project Basis Learning*, dan *Problem Basic Learning*. Apakah Bapak/ibu pernah menerapkan model tersebut?
14. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu mengenai model-model pembelajaran tersebut?

15. Apakah hambatan yang Bapak/ibu alami dalam menerapkan model- model pembelajaran tersebut?
16. Selain model pembelajaran tersebut, apakah Bapak/ibu menggunakan model pembelajaran lain dalam proses belajar mengajar? Apakah Bapak/ibu mengalami hambatan?
17. Apakah metode dan teknik yang digunakan Bapak/ibu dalam kegiatan belajar mengajar? Apakah Bapak/ibu mengalami hambatan dalam menentukan metode dan teknik tersebut?
18. Secara umum, kendala apakah yang Bapak/ibu rasakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam Kurikulum 2013? Bagaimanakah cara Bapak/ibu mengatasi hal tersebut?

C. Pertanyaan tentang Evaluasi

1. Dalam penilaian Kurikulum 2013, apakah Bapak/ibu mengalami kendala?
2. Indikator merupakan tolak ukur bahwa siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Apakah cara yang Bapak/ibu terapkan untuk mengukur pencapaian indikator?
3. Apakah Bapak/ibu mengalami hambatan dalam mengukur pencapaian indikator dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Bagaimana cara Bapak/ ibu merumuskan soal-soal yang sesuai dengan indikator?
5. Apakah Bapak/ ibu mengalami hambatan dalam merumuskan soal-soal yang sesuai dengan indikator? Bagaimana pemecahannya?
6. Bagaimana pendapat Bapak/ ibu mengenai penilaian Kurikulum 2013?

7. Dalam pelaksanaan remedial, apakah Bapak/ibu menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran?
8. Apakah Bapak/ibu mengalami hambatan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai bahan pelaksanaan remedial?

LAMPIRAN 3

HASIL PENGAMATAN (OBSERVASI)

LAMPIRAN 3

Hasil Pengamatan (Observasi)

Nama Guru :

NIP :

Jabatan :

PENGAMATAN (OBSERVASI) PADA ASPEK PERENCANAAN, PELAKSANAAN, EVALUASI (TINDAK LANJUT) PEMBELAJARAN

A. Pengamatan (Observasi) Perencanaan Pembelajaran

Tabel 4.1. Pengamatan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Guru Bahasa

Indonesia SMP Negeri 6 Lambu Bima

Lembar Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Daftar literatur pengajaran Bahasa Indonesia						
2	Penggunaan perangkat silabus sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar						
3	Perumusan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator						
4	Penjabaran Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan						

	Indikator						
5	Penjabaran materi pengajaran menjadi uraian materi						
6	Penjabaran unit pengajaran dalam uraian materi menjadi pengalaman belajar siswa						
7	Penentuan pengalaman belajar yang relevan dengan Kompetensi Dasar						
8	Pemberian pengalaman belajar yang dilakukan di ruang kelas dan di luar kelas						
9	Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran						

B. Pengamatan (Observasi) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Tabel 4.2. Pengamatan Proses Pelaksanaan Belajar Mengajar Guru Bahasa Indonesia

SMP Negeri 6 Lambu Bima

Lembar Observasi Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar di sekolah						
2	Pelaksanaan pengalaman belajar						

	menggunakan media						
3	Penerapan penggunaan media dalam proses belajar mengajar						
4	Pengadaan buku penunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia						
5	Perencanaan dan penyusunan bahan ajar						
6	Penentuan model, teknik dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar						
7	Penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam proses belajar mengajar						
8	Penerapan model Discovery Learning Project Basic Learning, Problem Basic Learning dan model lain dalam proses pembelajaran						
9	Penerapan bahan ajar yang telah dikuasai						

Perumusan Interaksi Belajar Mengajar (IBM)

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	<p>Berpusat pada peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apresepsi b. Menjelaskan c. Membimbing dan mengarahkan d. Monitoring kegiatan belajar mengajar 						
2	<p>Mengembangkan kreativitas peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian tugas mandiri b. Pembentukan kelompok c. Pemberian alur kerja d. Tanya jawab (diskusi) 						
3	<p>Menciptakan kondisi yang menyenangkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Merespon b. Memberikan dukungan c. Memberikan tantangan d. Menghargai dan menerima pendapat yang berbeda 						

4	<p>Mengembangkan kemampuan dalam aspek:</p> <p>a. Pengetahuan (Kognitif)</p> <p>b. Sikap (Afektif)</p> <p>c. Keterampilan (Psikomotor)</p>						
5	<p>Menyediakan pengalaman belajar yang beragam :</p> <p>a. Penugasan</p> <p>b. Lomba</p> <p>c. Pengamatan</p> <p>d. Penggunaan alat-alat bantu</p>						
6	<p>Belajar melalui berbuat :</p> <p>a. Praktek</p> <p>b. Mengomentari</p> <p>c. Analisis</p> <p>d. Penemuan</p>						

C. Pengamatan (Observasi) Evaluasi Pengajaran

Tabel 4.4. Pengamatan Evaluasi Pengajaran Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6

Lambu Bima

Lembar Pengamatan Evaluasi Pengajaran

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Penentuan indikator tolak ukur penguasaan kompetensi siswa						
2	Penerapan untuk mengukur pencapaian indikator						
3	Perumusan soal-soal sesuai dengan indikator						
4	Penerapan penilaian Kurikulum 2013						
5	Penilaian dalam mengukur prestasi belajar siswa						

INSTRUMEN PENGAMATAN (OBSERVASI)

Nama Guru :

NIP :

Jabatan :

PENGAMATAN (OBSERVASI) PADA ASPEK PERENCANAAN, PELAKSANAAN, EVALUASI (TINDAK LANJUT) PEMBELAJARAN

A. Pengamatan (Observasi) Perencanaan Pembelajaran

Lembar Observasi Perencanaan Pembelajaran

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Daftar literatur pengajaran Bahasa Indonesia						
2	Penggunaan perangkat silabus sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar						
3	Perumusan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator						
4	Penjabaran Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator						
5	Penjabaran materi pengajaran menjadi uraian materi						

6	Penjabaran unit pengajaran dalam uraian materi menjadi pengalaman belajar siswa						
7	Penentuan pengalaman belajar yang relevan dengan Kompetensi Dasar						
8	Pemberian pengalaman belajar yang dilakukan di ruang kelas dan di luar kelas						
9	Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran						

B. Pengamatan (Observasi) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Lembar Observasi Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Penggunaan alat bantu dalam proses belajar mengajar di sekolah						
2	Pelaksanaan pengalaman belajar menggunakan media						
3	Penerapan penggunaan media dalam proses belajar mengajar						
4	Pengadaan buku penunjang mata						

	pelajaran Bahasa Indonesia						
5	Perencanaan dan penyusunan bahan ajar						
6	Penentuan model, teknik dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar						
7	Penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam proses belajar mengajar						
8	Penerapan model Discovery Learning Project Basic Learning, Problem Basic Learning dan model lain dalam proses pembelajaran						
9	Penerapan bahan ajar yang telah dikuasai						

Perumusan Interaksi Belajar Mengajar (IBM)

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Berpusat pada peserta didik : a. Apresepsi b. Menjelaskan c. Membimbing dan mengarahkan d. Monitoring kegiatan belajar mengajar						
2	Mengembangkan kreativitas peserta didik : a. Pemberian tugas mandiri b. Pembentukan kelompok c. Pemberian alur kerja d. Tanya jawab (diskusi)						
3	Menciptakan kondisi yang menyenangkan : a. Merespon b. Memberikan dukungan c. Memberikan tantangan d. Menghargai dan menerima pendapat yang berbeda						

4	<p>Mengembangkan kemampuan dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan (Kognitif) b. Sikap (Afektif) c. Keterampilan (Psikomotor) 						
5	<p>Menyediakan pengalaman belajar yang beragam :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penugasan b. Lomba c. Pengamatan d. Penggunaan alat-alat bantu 						
6	<p>Belajar melalui berbuat :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Praktek b. Mengomentari c. Analisis d. Penemuan 						

C. Pengamatan (Observasi) Evaluasi Pengajaran

Lembar Pengamatan Evaluasi Pengajaran

No	Objek Pengamatan	KS	K	C	B	BS	Problematika
1	Penentuan indikator tolak ukur penguasaan kompetensi siswa						
2	Penerapan untuk mengukur pencapaian indikator						
3	Perumusan soal-soal sesuai dengan indikator						
4	Penerapan penilaian Kurikulum 2013						
5	Penilaian dalam mengukur prestasi belajar siswa						

Lampiran 4
Hasil Wawancara

Nama Guru : Imam Mujaddid, S. Pd.

N I P : 19680619 199412 1004

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

A. Pertanyaan tentang Perencanaan

Peneliti : Apakah di sekolah bapak sudah menerapkan Kurikulum 2013?
Bagaimana tanggapan Bapak/ibu tentang penerapan Kurikulum 2013?

Guru I : Sudah menerapkan. Penerapan Kurikulum 2013 cukup bagus untuk meningkatkan prestasi siswa.

Peneliti : Apakah komponen penting dalam Kurikulum 2013?

Guru I : Komponen penting dalam Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, dan sistem penilaian.

Peneliti : Apakah literatur pengajaran bahasa Indonesia di sekolah anda memadai?

Guru I : Iya, cukup memadai karena banyak referensi yang berkaitan dengan materi yang banyak tersedia di perpustakaan.

Peneliti : Apakah bapak mengalami kendala dalam menggunakan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar?

Guru I : Pada awal – awalnya memang mengalami berbagai kendala, tetapi setelah mengikuti penataran-penataran maka agak mudah dipahami. Sekalipun belum seluruhnya.

Peneliti : Secara umum, apakah Bapak mengalami kesulitan dalam mengembangkan silabus?

Guru I : Tidak, boleh dikatakan bahwa pengembangan silabus tidak terlalu mengalami kendala karena selalu ada musyawarah antara guru-guru yang lain.

Peneliti : Jika Bapak mengalami hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, bagaimana cara mengatasinya?

Guru I : Ketika mengalami kendala- kendala maka solusi yang di ambil banyak bertanya kepada teman – teman yang ahli demikian juga membuka internet.

Peneliti : Kurikulum 2013 telah dirumuskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam merumuskan kompetensi dasar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran?

Guru I : Iya, pada awalnya sebelum penerapan Kurikulum 2013 memang banyak mengalami kesukaran-kesukaran tetapi setelah mendapatkan informasi dan penjelasan – penjelasan lewat musyawarah guru atau mengikuti pelatihan maka kendala tersebut mudah diatasi.

Peneliti : Jika Bapak mengalami hambatan dalam menyusun kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, apakah langkah-langkah untuk mengatasinya?

Guru I : Langkah-langkah untuk menguasai banyak bertanya kepada teman – teman yang dianggap ahli dalam bidang itu sekaligus melihat contoh – contoh yang sudah ada demi menyempurnakan kegiatan tersebut.

Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam menguraikan kompetensi inti menjadi kompetensi dasar?

Guru I : Sangat tergantung dari materi yang diajarkan dalam kelas. Ada materi yang mudah dikaitkan tetapi tidak sedikit juga dihubungkan sehingga memerlukan daya nalar daya tinggi untuk memecahkan masalah di atas.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator?

Guru I : Tidak terlalu banyak mengalami kendala karena selalu mendapatkan penjelasan-penjelasan dari teman-teman yang lain.

Peneliti : Apakah dalam memberikan pengalaman belajar dilakukan di ruang kelas atau di luar kelas? Apakah Bapak mengalami hambatan dalam hal ini?

Guru I : Hambatan – hambatan lebih banyak di dapat di luar kelas karena ketika ada anak – anak diberikan tugas banyak yang gunakan kesempatan itu untuk bermain – main bahkan ada yang berpura – pura ke WC padahal dia pergi ke kantin untuk jajan.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan uraian materi?

Guru I : Memilih pengalaman belajar harus sesuai dengan kondisi anak yang dapat memberikan informasi positif baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Peneliti : Cara apa yang Bapak terapkan agar alokasi waktu yang ada bisa memenuhi dan mampu menyelesaikan semua kompetensi dasar?

Guru I : Menyampaikan kepada siswa tentang batas –batas waktu untuk mengerjakan setiap langkah – langkah pembelajaran sehingga jumlah jam yang dipergunakan pas dengan jumlah jam yang tersedia.

Peneliti : Apakah hambatan Bapak dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran? bagaimana Bapak/ibu menanggulangi hambatan tersebut?

Guru I : Hambatan pertama adalah buku belum tersedia secara utuh sebagai sarana untuk membuat RPP, kemudian sumber belajar yang terbatas terutama sarana yang berhubungan dengan elektronik.

B. Pertanyaan tentang Pelaksanaan

Peneliti : Apakah Bapak menggunakan alat bantu atau media dalam proses belajar mengajar di sekolah? Media atau alat bantu apakah yang Bapak/ ibu gunakan saat proses belajar mengajar?

Guru I : Kadangkala menggunakan, kadangkala tidak. Alat bantu yang biasa digunakan seperti Laptop, HP, surat kabar atau majalah.

Peneliti : Apakah peralatan yang ada di sekolah Bapak memadai untuk menunjang proses belajar mengajar?

Guru I : Alat yang terdapat di sekolah tidak cukup menunjang karena kurangnya bantuan dari pemerintah baik pemerintah kota maupun pusat.

Peneliti : Apakah waktu yang tersisa pada setiap pertemuan memenuhi untuk memberikan pengalaman belajar?

Guru I : Iya, biasanya. Ketika waktu masih terasa diakhir pelajaran digunakan refleksi sekaligus pengalaman belajar yang pernah dialami.

Peneliti : Apakah hambatan yang Bapak/ibu alami dalam pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru I : Tidak terlalu banyak hambatan yang ditemukan ketika menjelaskan pengalaman belajar itu.

Peneliti : Apabila Bapak menemukan siswa yang memiliki pengalaman belajar berbeda, apakah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya?

Guru I : Apabila ditemukan pengalaman belajar yang berbeda pada siswa maka diberilah kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengulangan masing – masing.

Peneliti : Apakah pelaksanaan pengalaman belajar dilakukan di luar sekolah?

Guru I : Pengalaman belajar kadangkala di dalam dan di luar sekolah, tergantung keadaan dan situasi yang tersedia.

Peneliti : Apakah faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru I : Faktor penghambat pengalaman belajar adalah kadang – kadang siswa tidak semuanya termotivasi atau berminat terhadap pengalaman yang disampaikan.

Peneliti : Apakah media digunakan dalam pelaksanaan pengalaman belajar?
Apakah hambatan pelaksanaannya?

Guru I : Media yang digunakan dalam pengalaman belajar sangat tergantung dari indikator yang dicapai.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami hambatan dalam merencanakan atau menyusun bahan ajar?

Guru I : Iya, tidak terlalu banyak hambatan yang ditemukan.

Peneliti : Apakah Bapak terbebani dengan pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan?

Guru I : Iya, terbebani karena setiap bahan ajar yang berbeda itu memerlukan waktu untuk menyusunnya.

Peneliti : Apakah hambatan yang Bapaktemui dalam menerapkan bahan ajar yang telah dibuat ? Bagaimana cara mengatasinya?

Guru I : Hambatan yang ditemui ialah buku – buku yang kurang lengkap dan memadai sehingga materi ajar itu sangat terbatas.

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak mengenai pendekatan Saintifik (ilmiah) dalam Kurikulum 2013? Apakah Bapak memahami pendekatan tersebut dalam aplikasinya?

Guru I : Iya. Penggunaan saintifik atau pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 itu cukup memberikan peningkatan prestasi belajar siswa karena di dalamnya ada unsur – unsur mengamati, menelaah, menemukan dan lain – lain.

Peneliti : Dalam Kurikulum 2013 terdapat model pembelajaran *Discovery Learning, Project Basis Learning, dan Problem Basic Learning*. Apakah Bapak/ibu pernah menerapkan model tersebut?

Guru I : Sesungguhnya, model – model itu telah diterapkan di kelas namun istilah – istilah itu masih kabur untuk dipahami.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak mengenai model-model pembelajaran tersebut?

Guru I : Saya kira semakin banyak model yang kita terapkan di kelas, akan semakin bagus.

Peneliti : Apakah hambatan yang Bapak alami dalam menerapkan model- model pembelajaran tersebut?

Guru I : Hambatan yang sering dialami adalah siswa yang daya tangkapnya berbeda – beda.

Peneliti : Selain model pembelajaran tersebut, apakah Bapak menggunakan model pembelajaran lain dalam proses belajar mengajar? Apakah Bapak mengalami hambatan?

Guru I : Tentu ada model pembelajaran yang lain.

Peneliti : Apakah metode dan teknik yang digunakan Bapak dalam kegiatan belajar mengajar? Apakah Bapak mengalami hambatan dalam menentukan metode dan teknik tersebut?

Guru I : Metode yang digunakan bervariasi tergantung dari bahan ajar yang disajikan.

Peneliti : Secara umum, kendala apakah yang Bapak rasakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam Kurikulum 2013? Bagaimanakah cara Bapak mengatasi hal tersebut?

Guru I : Secara umum, kendala yang terasa adalah melalui penilaian.

C. Pertanyaan tentang Evaluasi

Peneliti : Dalam penilaian Kurikulum 2013, apakah Bapak mengalami kendala?

Guru I : Iya. Kendala tetap ada namun dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan – pelatihan

Peneliti : Indikator merupakan tolak ukur bahwa siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Apakah cara yang Bapak terapkan untuk mengukur pencapaian indikator?

Guru I : Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan latihan – latihan kepada siswa berupa soal – soal

Peneliti : Apakah Bapak mengalami hambatan dalam mengukur pencapaian indikator dan bagaimana cara mengatasinya?

Guru I : Iya, mengalami hambatan dalam mencapai indikator ketika materi itu susah dipahami oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak merumuskan soal-soal yang sesuai dengan indikator?

Guru I : Cara merumuskan soal –soal dengan indikator adalah tentu disesuaikan dengan materi ajar yang sedang dilaksanakn saat itu.

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak mengenai penilaian Kurikulum 2013?

Guru I : Kurikulum 2013 cukup sempurna karena penilaiannya menyangkut masalah yang adakaitannya dengan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku siswa.

Peneliti : Dalam pelaksanaan remedial, apakah Bapak menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran?

Guru I : Tidak.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami hambatan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai bahan pelaksanaan remedial?

Guru I : Tidak mengalami hambatan berarti, karena materi remedial adalah materi yang ada kaitannya kompetensi inti yang belum tercapai oleh siswa tersebut.

Peneliti : Apakah Bapak menemukan peserta didik yang mengakami kesulitan dalam pembelajaran? Apakah langkah yang Bapak tempuh bila menemukan kasus seperti itu? Apakah mengalami hambatan melakukan hal tersebut?

Guru I : Iya. Memang seringkali mendapatkan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia

Imam Mujaddid, S. Pd.

Nama Guru : Ashar. S. Pd

NIP :

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

A. Pertanyaan Tentang Perencanaan

Peneliti : Apakah di sekolah bapak sudah menerapkan Kurikulum 2013?
Bagaimana tanggapan Bapak/ibu tentang penerapan Kurikulum 2013?

Guru 2 : Iya, sudah menerapkan. Penerapan Kurikulum 2013 sangat bagus.

Peneliti : Apakah komponen penting dalam Kurikulum 2013?

Guru 2 : Komponen penting dalam Kurikulum 2013 adalah kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan sistem penilaian yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Peneliti : Apakah literatur pengajaran bahasa Indonesia disekolah anda memadai?

Guru 2 : Tidak memadai, karena kurangnya buku paket, yang ada diperpustakaan sekolah, terutama pengajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum 2013

Peneliti : Apakah bapak mengalami kendala dalam menggunakan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar?

Guru 2 : Tidak mengalami kendala.

Peneliti : Secara umum, apakah Bapak mengalami kesulitan dalam mengembangkan silabus?

Guru 2 : Tidak. Pengembangan silabus ini sudah ada sebelum penerapan Kurikulum 2013.

Peneliti : Jika Bapak mengalami hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, bagaimana cara mengatasinya?

Guru 2 : Cara mengatasinya dengan mengikuti pelatihan – pelatihan.

Peneliti : Kurikulum 2013 telah dirumuskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam merumuskan kompetensi dasar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran?

Guru 2 : Tidak mengalami kesulitan.

Peneliti : Jika Bapak mengalami hambatan dalam menyusun kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, apakah langkah-langkah untuk mengatasinya?

Guru 2 : Mencari informasi mengenai Kurikulum 2013.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam menguraikan kompetensi inti menjadi kompetensi dasar?

Guru 2 : Tergantung dari materi yang diajarkan.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator?

Guru 2 : Tidak mengalami kesulitan.

Peneliti : Apakah dalam memberikan pengalaman belajar dilakukan di ruang kelas atau di luar kelas? Apakah Bapak mengalami hambatan dalam hal ini?

Guru 2 : Lebih banyak dalam kelas.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan uraian materi?

Guru 2 : Memilih pengalaman belajar harus sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa itu sendiri.

Peneliti : Cara apa yang Bapak terapkan agar alokasi waktu yang ada bisa memenuhi dan mampu menyelesaikan semua kompetensi dasar?

Guru 2 : Menyampaikan kepada siswa mengenai batas waktu untuk mengerjakan tiap – tiap langkah pembelajaran.

Peneliti : Apakah hambatan Bapak dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran? bagaimana Bapak menanggulangi hambatan tersebut?

Guru 2 : Kurangnya buku paket.

B. Pertanyaan tentang Pelaksanaan

Peneliti : Apakah Bapak menggunakan alat bantu atau media dalam proses belajar mengajar di sekolah? Media atau alat bantu apakah yang Bapak gunakan saat proses belajar mengajar?

Guru 2 : Tergantung materi.

Peneliti : Apakah peralatan yang ada di sekolah Bapak memadai untuk menunjang proses belajar mengajar?

Guru 2 : Tidak memadai untuk menunjang proses belajar mengajar.

Peneliti : Apakah waktu yang tersisa pada setiap pertemuan memenuhi untuk memberikan pengalaman belajar?

Guru 2 : Ya, karena sudah dirancang sedemikian rupa di dalam RPP untuk hal tersebut di atas.

Peneliti : Apakah hambatan yang Bapak alami dalam pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru 2 : Tidak mengalami hambatan.

Peneliti : Apabila Bapak menemukan siswa yang memiliki pengalaman belajar berbeda, apakah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya?

Guru 2 : Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalamannya.

Peneliti : Apakah pelaksanaan pengalaman belajar dilakukan di luar sekolah?

Guru 2 : Iya, kadangkala.

Peneliti : Apakah faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru 2 : Siswa tidak memiliki kemauan dan tidak berminat terhadap pengalaman belajar.

Peneliti : Apakah media digunakan dalam pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru 2 : Iya.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami hambatan dalam merencanakan atau menyusun bahan ajar?

Guru 2 : Tidak mengalami hambatan.

Peneliti : Apakah Bapak terbebani dengan pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan?

Guru 2 : Iya, karena setiap bahan ajar yang berbeda memerlukan waktu dan tenaga untuk menyusunnya.

Peneliti : Apakah hambatan yang Bapak temui dalam menerapkan bahan ajar yang telah dibuat ?

Guru 2 : Buku – buku yang kurang lengkap.

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak mengenai pendekatan Saintifik (ilmiah) dalam Kurikulum 2013? Apakah Bapak memahami pendekatan tersebut dalam aplikasinya?

Guru 2 : Ya. Pendekatan saintifik sangat bagus dan meningkatkan hasil belajar.

C. Pertanyaan tentang Evaluasi

Peneliti : Dalam penilaian Kurikulum 2013, apakah Bapak mengalami kendala?

Guru : Ya. Kendala pasti ada karena Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru.

Peneliti : Indikator merupakan tolak ukur bahwa siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Apakah cara yang Bapak terapkan untuk mengukur pencapaian indikator?

Guru 2 : Memberikan dan mengadakan evaluasi baik secara lisan maupun tulisan.

Peneliti : Apakah Bapak mengalami hambatan dalam mengukur pencapaian indikator dan bagaimana cara mengatasinya?

Guru 2 : Iya mengalami hambatan.

Peneliti : Bagaimana cara Bapak merumuskan soal-soal yang sesuai dengan indikator?

Guru 2 : Menggunakan kata – kata operasional.

Peneliti : Apakah bapak menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran? Apakah langkah yang Bapak tempuh bila menemukan kasus seperti ini? Apakah mengalami hambatan melakukan hal tersebut?

Guru 2 : Ya, memang biasa mendapati siswa yang mengalami kesulitan.

Guru Bahasa Indonesia

Ashar. S. Pd

Nama Guru : Fatmah, S. Pd.

N I P : 19651231 2006042120

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

A. Pertanyaan Tentang Perencanaan

Peneliti : Apakah di sekolah Ibu sudah menerapkan Kurikulum 2013? Bagaimana tanggapan Ibu tentang penerapan Kurikulum 2013?

Guru 3 : Iya, Kurikulum 2013 sangat bagus.

Peneliti : Apakah komponen penting dalam Kurikulum 2013?

Guru 3 : Komponen penting dalam Kurikulum 2013 salah satunya memiliki beberapa aspek seperti pengetahuan.

Peneliti : Apakah literatur pengajaran bahasa Indonesia disekolah anda memadai?

Guru 3 : Tidak memadai

Peneliti : Apakah Ibu mengalami kendala dalam menggunakan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar?

Guru 3 : Tidak mengalami hambatan.

Peneliti : Secara umum, apakah Ibu mengalami kesulitan dalam mengembangkan silabus?

Guru 3 : Tidak sama sekali, karena silabus selalu menjadi pegangan guru.

Peneliti : Jika Ibu mengalami hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, bagaimana cara mengatasinya?

Guru 3 : Tidak mengalami hambatan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Peneliti : Kurikulum 2013 telah dirumuskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam merumuskan kompetensi dasar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran?

Guru 3 : Tidak mengalami.

Peneliti : Jika Ibu mengalami hambatan dalam menyusun kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, apakah langkah-langkah untuk mengatasinya?

Guru 3 : Tidak mengalami hambatan.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menguraikan kompetensi inti menjadi kompetensi dasar?

Guru 3 : Tidak sama sekali.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator?

Guru 3 : Tidak mengalami.

Peneliti : Apakah dalam memberikan pengalaman belajar dilakukan di ruang kelas atau di luar kelas?

Guru 3 : Kebanyakan di dalam kelas.

Peneliti : Bagaimana cara Ibu memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan uraian materi?

Guru 3 : Memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan rencana rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Peneliti : Cara apa Ibu terapkan agar alokasi waktu yang ada bisa memenuhi dan mampu menyelesaikan semua kompetensi dasar?

Guru 3 : Memberikan materi yang sesuai dengan waktu yang ada.

B. Pertanyaan tentang Pelaksanaan

Peneliti : Apakah Ibu menggunakan alat bantu atau media dalam proses belajar mengajar di sekolah? Media atau alat bantu apakah yang Ibu gunakan saat proses belajar mengajar?

Guru 3 : Alat bantu yang saya gunakan dalam mengajarkan teks adalah teks bacaan dan gambar yang sesuai isi teks.

Peneliti : Apakah peralatan yang ada di sekolah Ibu memadai untuk menunjang proses belajar mengajar?

Guru 3 : Iya, sudah. Sudah memadai.

Peneliti : Apakah waktu yang tersisa pada setiap pertemuan memenuhi untuk memberikan pengalaman belajar?

Guru 3 : Waktu yang tersedia pada setiap pertemuan sudah cukup.

Peneliti : Apakah hambatan yang Ibu alami dalam pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru 3 : Hambatan yang saya alami kadang-kadang siswa tidak mau dengar, terutama ada sebagian siswa yang tidak mau mengerjakan latihan dan tugas.

Peneliti : Apabila Ibu menemukan siswa yang memiliki pengalaman belajar berbeda, apakah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya?

Guru 3 : Langkah yang saya tempuh untuk mengatasi yaitu mengenal karakteristik peserta didik, mungkin ada masalah pada anak tersebut dan berusaha membantu untuk menyelesaikan masalahnya.

Peneliti : Apakah pelaksanaan pengalaman belajar dilakukan di luar sekolah?

Guru 3 : Tidak. Semuanya dilakukan pada jam belajar.

Peneliti : Apakah faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru 3 : Sama dengan pertanyaan sebelumnya mengenai karakteristik siswa.

Peneliti : Apakah media digunakan dalam pelaksanaan pengalaman belajar?

Guru 3 : Tidak ada.

Apakah Bapak/ ibu mengalami hambatan dalam merencanakan atau menyusun bahan ajar?

Peneliti : Apakah Ibu terbebani dengan pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan?

Guru 3 : Iya. Saya merasa terbebani karena pembuatan bahan ajar yang berbeda setiap pertemuan.

Peneliti : Apakah hambatan yang Ibu temui dalam menerapkan bahan ajar yang telah dibuat ?

Guru 3 : Hambatan yang saya temui saat menerapkan bahan ajar biasanya anak – anak kesulitan karena ada kata – kata sulit yang memerlukan kamus dan kamus kurang.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu mengenai pendekatan Saintifik (ilmiah) dalam Kurikulum 2013? Apakah Ibu memahami pendekatan tersebut dalam aplikasinya?

Guru 3 : Saya sependapat mengenai pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013.

Peneliti : Dalam Kurikulum 2013 terdapat model pembelajaran *Discovery Learning, Project Basis Learning, dan Problem Basic Learning*. Apakah Ibu pernah menerapkan model tersebut?

Guru 3 : Ya, sudah pernah.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu mengenai model-model pembelajaran tersebut?

Guru 3 : Sangat bagus karena mengajak saya lebih kreatif.

Peneliti : Apakah hambatan yang Ibu alami dalam menerapkan model- model pembelajaran tersebut?

Guru 3 : Hambatan ya itu, saya harus menggunakan banyak waktu belajar sebelum mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Peneliti : Selain model pembelajaran tersebut, apakah Ibu menggunakan model pembelajaran lain dalam proses belajar mengajar? Apakah Ibu mengalami hambatan?

Guru 3 : Model yang digunakan bervariasi. Tidak mengalami hambatan.

Peneliti : Apakah metode dan teknik yang digunakan Ibu dalam kegiatan belajar mengajar? Apakah Ibu mengalami hambatan dalam menentukan metode dan teknik tersebut?

Guru 3 : Tidak mengalami

Peneliti : Secara umum, kendala apakah yang Ibu rasakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam Kurikulum 2013? Bagaimanakah cara Ibu mengatasi hal tersebut?

Guru 3 : Secara umum, hambatan yang saya alami hanya pada penilaian Kurikulum 2013.

C. Pertanyaan tentang Evaluasi

Peneliti : Dalam penilaian Kurikulum 2013, apakah Ibu mengalami kendala?

Guru 3 : Dalam penilaian Kurikulum 2013 saya mengalami kendala tentang rumitnya penilaian seperti penilaian sikap dan keterampilan.

Peneliti : Indikator merupakan tolak ukur bahwa siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Apakah cara yang Ibu terapkan untuk mengukur pencapaian indikator?

Guru 3 : Memberikan evaluasi kepada siswa.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami hambatan dalam mengukur pencapaian indikator dan bagaimana cara mengatasinya?

Guru 3 : Tidak ada hambatan.

Peneliti : Bagaimana cara Ibu merumuskan soal-soal yang sesuai dengan indikator?

Guru 3 : Misalnya indikatornya mampu menuliskan.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami hambatan dalam merumuskan soal-soal yang sesuai dengan indikator? Bagaimana pemecahannya?

Guru 3 : Tidak mengalami.

Peneliti : Bagaimana pendapat Ibu mengenai penilaian Kurikulum 2013?

Guru 3 : Sangat bagus. Walaupun masih banyak hambatan-hambatan mengenai buku paket yang kurang.

Peneliti : Dalam pelaksanaan remedial, apakah Ibu menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran?

Guru 3 : Tidak.

Peneliti : Apakah Ibu mengalami hambatan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai bahan pelaksanaan remedial?

Guru 3 : Tidak mengalami hambatan.

Peneliti : Apakah Ibu menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran? Apakah langkah yang ibu tempuh bila menemukan kasus seperti ini? Apakah mengalami hambatan melakukan hal tersebut?

Guru 3 : Iya, itu sudah pasti, karena siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Cara mengatasinya dengan memberikan pemahaman kepada siswa.

Guru Bahasa Indonesia

Fatmah, S. Pd.

LAMPIRAN 5
Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 . SMP Negeri Lambu .



Gambar 2. Wawancara bersama guru.



Gambar 3. Wawancara bersama guru.



Gambar 4. Proses pembelajaran siswa.



Gambar 5. Lingkungan sekolah.



Gambar Wawancara bersama guru.



Gambar 7. Kegiatan Upacara Bendera



Gambar 8. Perpustakaan



Gambar 9. Tata usaha sekolah.

RIWAYAT HIDUP



Ashari lahir di Soro. Kabupaten Bima pada tanggal 23 Januari 1995, Anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Syamsuddin dengan bunda Saipah.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN Malaju 2 dan tamat pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sape dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sape dan tamat pada tahun 2013. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2013, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia strata satu (S1).

Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul “**Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum 2013 SMP Negeri 6 Lambu Bima**”.